

STRATEGI DAKWAH KI GEDE SEBAYU DI TEGAL



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Umu Khasanatun Nabila

1601036161

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Umu Khasanatun Nabila

NIM : 1601036161

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah

Judul : Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal

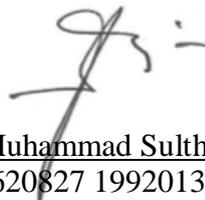
dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Maret 2021

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag

NIP. 19620827 1992013 00 1

PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH KI GEDE SEBAYU DI TEGAL

Oleh:

Umu Khasanatul Nabila

1601036161

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Jumat, 16 April 2021 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Penguji III



Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19700605 199803 1 004

Penguji II



Dedy Susanto, S.Sos, M.si
NIP: 19810514200710 2 00 8

Penguji IV



Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19680918 199303 1 004

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag
NIP. 19620827 1992013 00 1

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 26 April 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 15720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Penulis



Umu Khasanatun Nabila

NIM.1601036161

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul “Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal” dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga slalu terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mengantar umatnya dari zaman *jahiliyah* sampai zaman terangnya kebenaran ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses skripsi ini. Untuk itu, didalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Kepala Jurusan (Kajur) Manajemen Dakwah (MD) yang telah memberikan ilmu, waktu, dan tenaga untuk penulis dan teman-teman mahasiswa MD untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing. Tidak hanya membimbing dalam hal penyusunan skripsi, tetapi juga membimbing dalam hal perjuangan dan kesabaran dalam menempuh perkuliahan sejak semester pertama. Semoga Allah Swt senantiasa menjaga beliau.
5. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
6. Kedua orang tua penulis Bapak Warsono dan Ibu Kholipah yang telah mencurahkan kasih sayang kepada penulis sepenuh hati dari lahir hingga kini bahkan sampai nanti, yang selalu memotivasi, memberikan nasehat,

mendoakan, dan memberikan semangat baik secara moril maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Adikku satu-satunya Salsa Laelatun Nafi'a
8. Keluarga Besar penulis yang selalu memberikan semangat dan do'a
9. Keluarga besar MD D 2016, yang telah memberikan rasa kekeluargaan yang hangat dalam pembelajaran, terimakasih atas senyum tawa kebahagiaan dan kehangatan persahabatan.
10. Teman seperjuangan Zainuri, Hikmah, Ilmi, Sofi, Hilwa, Nely, Kak Siti, Imam, Tari terimakasih telah memberikan semangat dan sebagai tempat keluh kesah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini..
11. Keluarga KKN Posko 45 Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dan Keluarga PPL Daarul Qur'an Semarang.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan rasa terimakasih, kecuali doa "*jazakumullah khairan katsiran*". Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 22 Maret 2021

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Warsono dan Ibu Kholifah yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang, dan cinta kasih yang tulus dalam hidup saya khususnya dalam menyelesaikan pendidikan serta menyusun skripsi ini.
2. Adik satu-satunya Salsa Laelatun Nafia serta keluarga besarku yang selalu menyertai dengan do'a.
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dengan ilmu dan akhlak.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Anhl 125) (Kemenag RI, 2005: 281)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal”. Dakwah merupakan media penyebar rahmat, cinta, kasih, Rahman dan Rahim-Nya, agar kehidupan manusia selamat di dunia dan di akhirat. Dakwah juga merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna. Dalam dakwah tidak lepas dari da’i. Da’i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang mengajak manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat yang di ridhai Allah. Begitu juga dengan dakwah di Nusantara. Berdirinya Kerajaan Demak menjadi salah satu bukti masuknya Islam di pulau Jawa, dipimpin oleh keturunan Raja Majapahit V yaitu Raden Fatah. Prabu Brawijaya V itu masuk Islam melalui perantara Sunan Kalijaga. Sejak saat itu, banyak dari keturunannya mulai belajar agama melalui Sunan Kalijaga dan berhasil menyebarkan Islam keberbagai daerah, termasuk diantaranya adalah Ki Gede Sebayu. Beliau menemukan daerah baru ketika menyusuri sungai yang dianggapnya memiliki potensi yang baik, yaitu daerah yang di sebut dengan Tetegal. Dengan masyarakat yang masih memeluk Agama Hindhu dan Budha di bawah kekuasaan Mataram Kuno.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana strategi dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal (2) Peninggalan dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode sejarah. Untuk memperoleh informasi dan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal melalui beberapa proses seperti: melalui proses pengembangan sumber daya manusia, melalui proses pembinaan tenaga (bekerja), melalui proses pengajaran. Peninggalan Ki Gede Sebayu yang dapat diungkap dalam penelitian ini yaitu makam Ki Gede Sebayu, Masjid Purbaya Kalisoka, dan Bendungan Kaligung.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Tegal

DAFTAR ISI

STRATEGI DAKWAH KI GEDE SEBAYU DI TEGAL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II.....	15
STRATEGI DAKWAH, HUKUM BERDAKWAH,	15
DAN SIFAT DAI.....	15
A. Pengertian Strategi Dakwah.....	15
1. Strategi	15
2. Dakwah	16
3. Strategi Dakwah	26
4. Konsep strategi dakwah	27

5. Macam – macam strategi dakwah.....	28
B. Dasar Hukum Dakwah.....	30
C. Sifat-Sifat Da'i	32
BAB III.....	35
STRATEGI DAKWAH KI GEDE SEBAYU DI TEGAL.....	35
A. Kondisi Masyarakat Tegal Sebelum Datangnya Islam	35
1. Letak geografis Tegal	35
2. Kondisi Masyarakat Tegal	36
B. Biografi Ki Gede Sebayu	38
C. Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu	43
D. Peninggalan Dakwah Ki Gede Sebayu	44
1. Masjid Purbaya Kalisoka	45
2. Bendungan Kali Gung.....	48
3. Makam Ki Gede Sebayu	53
BAB IV	56
ANALISIS STRATEGI DAKWAH KI GEDE SEBAYU.....	56
DI TEGAL.....	56
A. Analisis Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu.....	56
B. Analisis Peninggalan Dakwah Pada Masa Ki Gede Sebayu	63
BAB V.....	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	65
C. Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN LAMPIRAN	70
BIODATA PENULIS	73

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Silsilah putra Bhatara Katong.....	39
Bagan 2.	Silsilah sebagian Putra Brawijaya V.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kabupaten Tegal.....	34
Gambar 2.	Masjid Purbaya Kalisoka.....	43
Gambar 3.	Bendungan Kaligung Danawarih.....	47
Gambar 4.	Makam Ki Gede Sebayu.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang “*Rahmatullilalamin*”, dan dakwah dalam Islam menjadi salah satu dari unsur yang terpenting. Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, dimana dakwah merupakan media penyebar rahmat, cinta, kasih, Rahman dan Rahim-Nya, agar kehidupan manusia selamat di dunia dan di akhirat. Dakwah juga merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan tentang tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Farihah, dkk. 2018: 47). Dakwah pada dasarnya adalah proses yang berkesinambungan dan merupakan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat melalui ajakan yang secara terus-menerus mengarah kepada kebaikan serta mencegah dari hal-hal yang *munkar* (Ilahi, 2010: 24).

Berlangsungnya dakwah tidak lepas dari da'i sebagai subjek yang posisinya cukup penting, dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam. Selain sebagai tokoh panutan, da'i juga dapat berperan aktif sebagai motor penggerak perubahan sosial dari masa ke masa (Nurdin, 2009: 3). Da'i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang mengajak manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat yang di ridhai Allah (Yusuf, 2015: 54-55).

Dakwah Islam di Nusantara juga tidak luput dari yang namanya da'i, yang banyak membawa perubahan baik dari aspek kehidupan beragama maupun bernegara. Islam di Nusantara sudah mulai menyebar sekitar abad ke-10 atau ke-11 M bahkan jauh sebelumnya tanpa terkecuali daerah Jawa (Puar,

2006,42-43). Dengan berdirinya Kerajaan Demak menjadi salah satu bukti masuknya Islam di pulau Jawa, dipimpin oleh keturunan Raja Majapahit . Raja Majapahit V atau yang dikenal dengan Prabu Brawijaya V itu masuk Islam melalui perantara Sunan Kalijaga. Sejak saat itu, banyak dari keturunannya mulai belajar agama melalui Sunan Kalijaga dan berhasil menyebarkan Islam ke berbagai daerah, termasuk diantaranya adalah Ki Gede Sebayu, dimana dari silsilah Ki Gede Sebayu merupakan keturunan Prabu Brawijaya V dari garis Bahtara Katong yang menjabat sebagai Adipati Wungker Panaraga. Ki Gede Sebayu menemukan daerah yang baru ketika menyusuri sungai yang dianggap memiliki potensi yang baik, yaitu daerah yang disebut dengan Tetegal.

Tetegal semula berupa desa kecil yang terletak di tepi muara kali Gung, dengan nama Tetegal. yang artinya, bahwa daerah tersebut semula berwujud tegalan. Tlatah Tetegal di pandang mempunyai potensi yang tinggi untuk menjadi daerah yang maju. Maka, oleh Ki Gede Sebayu dikembangkan dengan berbagai pembangunan. Tlatah Tetegal sendiri luasnya hampir 600 km persegi, yang mempunyai bentuk segitiga yang bersudut lancip lereng gunung Slamet dengan tinggi 3.472 kaki. Alas segitiga yang tidak terlalu lebar itu terletak di pantai laut Jawa. Daerah tersebut berbatasan dengan daerah Pemalang dan sebelah barat berbatasan dengan daerah Brebes, jadi daerah Tetegal yang berbentuk segitiga seolah-olah merupakan baji dengan matanya yang runcing membelah antara Pemalang dan Brebes. Sedangkan kata Tegal muncul setelah Ki Gede Sebayu dilantik menjadi Bupati pertama di Kabupaten Tegal oleh Raja Mataram, Panembahan Senopati. Tegal adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Jawa yang artinya ladang. Daerah yang semula tegalan, berubah menjadi ladang pertanian yang subur (diakses melalui website <http://dikbud.tegalkab.go.id> pada tanggal 12 Desember 2020).

Sebelum Islam masuk, tlatah Tetegal adalah salah satu daerah di Pulau Jawa yang dalam sejarah mayoritas penduduknya beragama Hindu-Budha di bawah kekuasaan Mataram Kuno. Hal ini dibuktikan penemuan adanya susunan batu bata berbentuk candi persegi panjang dengan hiasan ornamen-

Hindu dan Budha (Rahardjo, 2011: 63). Tidak hanya itu, bukti peninggalan adanya agama Hindu dan Budha yakni ditemukannya Candi Bumijawa yang berada di lereng gunung Slamet dan menggunakan batu andesit. Napas Hindu dan Budha begitu kental di Candi Bumijawa, hal ini berdasarkan temuan Lingga perwujudan dewa Syiwa, satu dari tiga dewa utama dalam agama Hindu.

Berabad-abad masyarakat Tetegal memeluk agama Hindu ataupun Budha, jelas pengaruhnya sangat masuk dalam kesadaran masyarakat. Karena begitu kuatnya pengaruh kedua agama inilah, Islam ketika disampaikan kepada masyarakat banyak menemui kendala. Namun pada abad ke-14, tepatnya pada tahun 1407 M. Angka tersebut disandarkan pada bukti adanya makam Suroponolawean atau Syayid Syarif Abdurahman bin Sulthon Sulaian di Desa Pagiyanen Kecamatan Adiwerna. Agama Islam mampu masuk ke daerah Tetegal terutama pesisir. Yang telah dibawa oleh Syekh Sayid Abdurrahman dari Baghdad. Syekh Sayid Abdurrahman datang melalui pantai di daerah Brebes, yang dulu daerah tersebut masih ikut wilayah Tetegal. Dengan daerah Tetegal yang masih berupa hutan belantara, Syekh Sayid Abdurrahman berdakwah tidak sampai ke daerah pedalaman Tetegal, hanya sampai di pesisiran pantai hingga beliau meninggal.

Kemudian pada ahir abad ke-15 M tepatnya pada tahun 1587, Ki Gede Sebayu yang merupakan keturunan Prabu Brawijaya V datang ke tlatah Tetegal dengan tujuan berdakwah. Selain berdakwah, tujuan Ki Gede Sebayu meninggalkan daerah yang selama ini membesarkannya yaitu daerah Pajang, sedang ada pertempuran saudara yang memperebutkan kekuasaan di kerajaan Demak sepeninggal Sultan Trenggana. Ki Gede Sebayu memiliki nama Syekh Abdurrahman atau yang di kenal dengan nama Ki Gede Sebayu putera dari Ki Ageng Pemanahan atau pangeran Ondje. Sebelum beliau memutuskan meninggalkan daerah Pajang karena ada sebab tertentu, beliau berguru dengan Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu tokoh walisongo. Sehingga, ketika datang ke tlatah Tetegal, Ki Gede Sebayu tidak bingung lagi apa yang harus

dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Syekh Sayid Abdurrahman, mendirikan masjid. Ki Gede sebayu dan pengikutnya yang berjumlah 40 orang juga mendirikan Masjid yang berada di Kalisoka dan tidak lama kemudian berlanjut mendirikan pondok pesantren. Pada masa Ki Gede sebayu, masyarakat pesisir sudah tidak asing lagi dengan Agama Islam. Hal itu mempermudah Ki Gede Sebayu untuk melanjutkan dakwahnya di tlatah Tetegal khususnya di pedalaman yang sekarang menjadi Kabupaten Tegal. Strategi Ki Gede Sebayu dalam dakwahnya meliputi tiga pokok. Pertama, meningkatkan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan ini Ki Gede Sebayu berhasil membangun masjid serta membangun pondok pesantren Al-quran dan Tauhid di Desa kalisoka. Kedua, berorientasi pada masa depan yang lebih baik, dengan adanya pembangunan bendungan untuk menanggulangi banjir pada saat Kali Gung mengalami kenaikan debit air. Ketiga, meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri, dengan bisa melihat dari pembangunan areal pertanian dan Bendungan Kaligung sebagai bukti Ki Gede Sebayu membangun tlatah Tetegal untuk tidak bergantung kepada daerah lain dari sektor pertanian dan irigasi. (Rochani, 2005:xi-xii). Dengan tujuan pokok dan penyampaian ajaran Islam tersebut, Agama Islam terus mengalami perkembangan pesat pada tahun-tahun berikutnya. Masyarakat sudah mulai meninggalkan kepercayaan mereka dan hanya percaya kepada Agama Islam. Masyarakat kemudian bergotong royong membangun sebuah surau (mushola) di pemukiman mereka dengan bimbingan Ki Gede Sebayu.

Kini, nama Ki Gede Sebayu dikenal masyarakat sebagai salah satu tokoh pendiri tegal yang tidak asing. Ketokohnya sebagai salah satu pendiri Tegal memang sudah tersohor sampai keluar daerah kecamatan Lebaksiu, bahkan sampai ke luar Tegal. Namun, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang perjalanan hidup, serta strategi yang dilakukan Ki Gede Sebayu dalam berdakwah untuk membangun tlatah Tetegal dan situs peninggalan Ki Gede Sebayu yang ada di Tegal.

Sejarah Ki Gede Sebayu merupakan salah satu kekayaan budaya lokal yang harus dijagakeaslian ceritanya serta dilestarikan agar tidak punah. Semakin banyak situs peninggalan sejarah Ki Gede Sebayu yang ditemukan, semakin jelas dan rinci sejarah dakwah Ki Gede Sebayu yang dapat diketahui oleh masyarakat Tegal pada khususnya dan masyarakat sekitar Tegal pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai dakwah Ki Gede Sebayu, yang bersumber dari tradisi lisan dan dokumentasi, serta perlu mengungkapsitus peninggalan sejarah Ki Gede Sebayu sebagai bagian dari perjalanan sejarah yang tidak terpisahkan dari cerita asal mula berdirinya Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncul sebuah permasalahan yakni:

1. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Ki Gede Sebayu di Tegal ?
2. Apa saja peninggalan Ki Gede Sebayu semasa dakwahnya di Tegal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan Ki Gede sebayu di Tegal.
2. Untuk mengethui apa saja peninggalan Ki Gede Sebayu selama dakwah di Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini meliputi 2 aspek yakni teoritis dan praktis

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

- b. Pedoman untuk menambah wawasan tentang strategi dakwah Ki Gede sebayu serta peninggalannya selama dakwahnya di Tegal.
2. Secara Praktis bisa menjadi bahan pertimbangan yang dapat diharapkan. Seperti,
- a. Diharapkan mampu menjadi bagian dari bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten/Kota Tegal dalam mengambil kebijakan.
 - b. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara luas kepada masyarakat tentang strategi dakwah dan peninggalan Ki Gede Sebayu.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulis ataupun plagiatisme, maka berikut ini penulis akan mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Sulaiman Samae yang berjudul “*Strategi Dakwah Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani Selatan Thailand*”. Tahun 2014. Penelitian ini menghasilkan bahwa, Strategi Dakwah Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani Selatan Thailand, adalah usaha untuk mengetahui dan menyelidiki langkah-langkah pengembangan dakwah islam di Patani dan asal keturunannya. Mulai dari abad 16 dan pertengahan abad 17 M. Dan dakwah sudah cukup efektif sesuai konsep-konsep dakwah dengan baik. Adapun negeri Patani telah mempunyai suatu peradaban dan kebudayaan yang maju.

Kedua, Skripsi Wijaya Samsudin yang berjudul “*Peran Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Cirebon*”. Tahun 2017. Penelitian ini menghasilkan bahwa, peran Walisongo dalam islamisasi sangat penting, mengingat jasa mereka dalam proses pembangunan masyarakat melalui pendidikan ilmu agama dan tasawuf. Yang dimasukan dalam unsur seni, budaya, sosial dan ekonomi. Ketika Sunan Gunung jati datang ke Cirebon, beliau tidak melakukan gerakan revousioner yang berbahaya. Beliau justru memadukan unsur budaya yang telah ada dengan islam yang tercermin dalam struktur sosial ekonomi, budaya, agama dan kesenian. Beliau juga berhasil melakukan islamisasi

dengan cara memerankan tokoh politik dalam pemerintahan, pendakwah yang memadukan unsur sosial budaya dan agama serta melalui proses pernikahan.

Ketiga, Skripsi Mr. Rusman Che-ma yang berjudul “*Sejarah Dakwah Islam Pada masa Raja Phaya Tu Nakpa di Patani Selatan Thailand*”. Tahun 2015. Penelitian menghasilkan bahwa, Agama Islam sampai di Patani pada abad ke-10 atau ke-11 M dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Hindustan. Penyebaran Islam di Patani dengan kedatangan Syekh Said mubaligh dari Pasai, yang berhasil menyembuhkan raja Patani bernama Phaya Tu Nakpa yang sedang sakit parah, sehingga raja Phaya Tu Nakpa memeluk agama Islam, kemudian Syekh Said mendirikan sebuah masjid yaitu masjid kerisek yang ada sampai sekarang.

Keempat, Skripsi Riham Kholid yang berjudul “*Strategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang*”. Tahun 2018. Penelitian ini dapat diketahui bahwa, strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin adalah dengan melalui *pertama*, rutinanmolimo mantap, kegiatan yang dilakukan setiap *selapan* sekali yaitu setiap hari jum'at pon dengan rangkain kegiatan yang dimulai dari pagi hari sampai malam hari. Kemudian ditutup dengan kegiatan puncak di malam harinya. Acara puncak kemudian dimulai dengan susunan acara seperti berikut: mujahadah, manaqib, khotmilquran, mauidzoh, maulid, mahabbah, doa khotmilquran, ramah tamah. *Kedua*, majlis mafia sholawat adalah wadah perkumpuln yang digunakan bagi jamaah pengikut KH. Muhammad Ali Shodiqin. *Ketiga*, rebana semut ireng, yaitu rebana yang selalu mengiringi aktifitas dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin. *Keempat*, tari sufi digunakan sebagai daya tarik bagi para jamaah. *Kelima* simbol-simbol, yaitu simbol tiga jari yng memiliki gaya khas anak metal akan tetapi dibalik simbol tersebut ada makna tersendiri yang merupakan bagian dari pesan dakwah islam.

Kelima, Skripsi Ana Lailatur Rohmah yang berjudul “*Peran Syekh Jumadil Kubro dalam Penyebran Islam di Jawa menurut Mochammad Cholil Nasiruddin*”. Tahun 2019. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa, 1) kondisi keagamaan masyarakat jawa sebelum Islam menganut Animisme dan

Dinamisme, Hindu, Budha. Bentuk pemerintahan adalah kerajaan-kerajaan dengan sektor ekonomi ditopng oleh pertanian dan perdagangan. 2) Syekh Jumadil Kubro datang dari Uzbekistan dengan tujuan berdakwah dari satu wilayah ke wilayah lainnya, yang ahirnya melakukan islamisasi di pulau jawa terutama kerajaan Majapahit. 3) peran yang diambil dalam islamisasi oleh Syekh Jumadil Kubro adalah dengan cara berdagang dan mendekati tokoh kerajaan serta rakyat biasa.

Dari referensi yang dijabarkan di atas penulis bukan bermaksud melakukan suatu pengulangan dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis akan membahas bagaimana perjalanan dan strategi Ki Gede Sebayu dalam membangun tlatah Tetegal, serta menelaah peninggalannya. Perbedaan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas yaitu adanya perbedaan pada objek dan tempat penilitian, adanya perbedaan strategi yang dilakukan oleh objek penelitian semasa dakwahnya. Sedangkan, pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang bagaimana strategi dakwah dan peninggalan Ki Gede Sebayu semasa dakwahnya di Tegal.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sejarah merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan dalam suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan di uji kebenarannya (Sjamsuddin, 2007:9). Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik dalam penelitian ini menurut (Rahmat, 2004:24) sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber Data

Tahap ini merupakan kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang berlaku dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Oleh karena penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, maka sumber yang di perlukan adalah buku. Sebagaimana tambahan referensi peneliti menggunakan arsip, jurnal

dan internet. Sumber data menurut sifatnya dapat di golongan menjadi dua, yaitu meliputi:

a. Sumber Utama

Dalam tahap ini peneliti menggunakan sumber utama berupa dokumen mengenai Ki Gede Sebayu. Sumber primer yang ditemukan oleh peneliti adalah adanya makam Ki Gede Sebayu, artifact/peninggalan Ki Gede Sebayu yang berupa Bendungan Kaligung, Masjid Purbaya Kalisoka, serta keturunan dan juga juru kunci makam Ki Gede Sebayu.

b. Sumber Pendukung

Adapun sumber pendukung yang di gunakan berasal dari literatur-literatur atau buku-buku, jurnal, dan lainnya yang ada hubungannya atau berkaitan dengan tema penelitian ini. Seperti, buku *Ki Gede Sebayu Babad Negeri Tegal* yang ditulis oleh Ahmad Hamam Rochani (2005), buku yang ditulis oleh Soetjiptoni (2007) yaitu *Ki Gede Sebayu Pendiri Pemerintahan Tegal (tahun 1585-1625)*. Babad Majapahit dan Babad Para Wali, yang ditulis pada tahun 1989 oleh Raden Panji Prawirayuda, dan buku Babad Tanah Jawi yang ditulis Dr. Sudibya Z Hadisutjipa pada tahun 1985. Website Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, Webssite sekertaris daerah Kabupaten Tegal.

2. Teknik Penggalian Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2009: 57), untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan maka kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharismi, 1995: 236)

b. Wawancara

Wawancara yakni sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002: 132) . Wawancara ini dilakukan secara terprogram, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang sudah ditentukan dalam waktu yang panjang dan dalam perbincangan itu dapat dibahas secara tuntas permasalahan yang diangkat. Wawancara ini dilakukan kepada keturunan Ki Gede Sebayu, juru kunci Ki Gede Sebayu, takmir masjid purbaya serta masyarakat Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan dakwah dan menelaah peninggalan Ki Gede Sebayu.

c. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hadi, 1991: 136). Dalam hal ini penulis mengadakan peninjauan dan penelitian langsung ke situs-situs yang berkaitan dengan dakwahnya Ki Gede Sebayu. seperti, makam Ki Gede Sebayu, Pondok dan Masjid Purbaya Kalisoka, serta Bendungan Kaligung.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil penelitiaann perpustakaan. Setelah sumber data itu terkumpul lalu diadakan klasifikasi sumber data berdasarkan kualitasnya, sehingga dari sekian banyak sumber data dapat dipilih data utama dan data pendukung. Karena analisa data merupakan proses penyelenggaraan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sjamsuddin, 2007:9). Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah analisa *deskriptif*. Analisa ini dengan cara menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dapat lebih mudah untuk di pahami dan di

simpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktanya, dengan mengacu pada data-data yang di peroleh (Azwar, 2004:59).

Setelah data-data diperoleh, kemudian diolah, dipaparkan dan dianalisa dengan menggunakan alur pemikiran, yaitu:

- a. Metode *Historis* artinya berhubungan dengan sejarah, dan sejarah merupakan studi tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan. Metode *historis* dalam ilmu dakwah menggunakan realitas dakwah dengan menekankan dan melihat pada semua unsur dalam sistem dakwah dalam prespektif waktu dan tempat kejadian. Dengan metode ini fenomena dakwah dapat dideskripsikan secara komprehensif dan utuh.
- b. Metode *Deduktif* adalah pola pikir yang bermula dari masalah yang bersifat umum ditarik kesimpulan kepada yang bersifat khusus.
- c. Metode *Induktif* adalah pola pikir yang bermula dari masalah yang bersifat khusus ditarik kesimpulan kepada yang bersifat umum (Hadi, Statistik I, 1998:42)

Di sini penulis mencoba menggunakan ketiga metode tersebut dalam melakukan proses analisa yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti ini. Setelah dilakukan analisa, kemudian dilakukan sintesis yang di maksudkan sebagai upaya menyatukan berbagai sumber untuk mencari antar hubungannya. Dari upaya ini dapat diketahui strategi dakwah yang dilakukan Ki Gede Sebayu dan peninggalannya.

4. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013:119). Untuk memperoleh data yang valid sebaiknya peneliti menggunakan beberapa pendekatan, Creswell (2014) menyebutkan ada delapan strategi utama yang dapat dipakai. Berikut

adalah delapan strategi tersebut yang diurutkan berdasarkan dari yang paling sering dipakai hingga yang jarang dilakukan, yaitu: triangulasi, penggunaan pengecekan narasumber atau objek penelitian, penggunaan deskripsi yang kaya dan tebal untuk mengutarakan hasil temuan, pengklarifikasi bias, penyajian informasi yang berbeda atau berlainan arah dengan tema, luangkan waktu yang lama dilapangan, penggunaan Tanya jawab antar teman dan penggunaan auditor eksternal (Indrawati, 2018:188). Peneliti akan menggunakan pendekatan triangulasi untuk memperoleh data yang valid.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017: 397).

Menurut Denzin yang dikutip dalam buku (Indrawati, 2018: 188-189) menuliskan bahwa triangulasi adalah gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan prespektif yang berbeda. Menurut Denzin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

b. Triangulasi Antar Peneliti

Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data. Tapi perlu diperhatikan bahwa orang yang di ajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman.

c. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah triangulasi yang dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

d. Triangulasi Teori

Tujuan dilakukan triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan prespektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas penemuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Dari keempat triangulasi peneliti akan mengguankan triangulasi metode dan trianggulasi sumber data, karena peniliti akan melakukan pengecekan dari data berupa dokumentasi dalam bentuk buku, catatan, peninggalan, dan lain sebagainya. Wawancara dengan keluarga, juru kunci, takmir Masjid Purbaya Kalisoka, dan masyarakat Tegal. Serta observasi langsung terhadap peninggalan-peninggalan Ki Gede Sebayu.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan diatas, maka penulis berusaha menyusun kerangka secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai beriku:

1. Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I	Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
BAB II	Berisi tentang pengertian strategi dakwah, unsur-unsur dakwah, dasar hukum dakwah, macam-macam dakwah,

konsep strategi dakwah dan macam-macam strategi dakwah.

BAB III Biografi Ki Gede Sebayu, strategi dakwah Ki Gede Sebayu dan peninggalannya selama berdakwah di Tegal.

BAB IV Analisis dakwah Ki Gede Sebayu dan analisis keberhasilan dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-sarandan kata penutup.

3. Bagian terahir berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

STRATEGI DAKWAH, HUKUM BERDAKWAH, DAN SIFAT DAI

A. Pengertian Strategi Dakwah

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” atau strategis yang berarti jenderal, tapi dalam bahasa Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas. Pengertian strategi secara epistemologis adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:232), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus. Strategi merupakan pola tindak yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisa jangka panjang yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam kurun waktu lebih dari satu tahun, dan tujuan jangka pendek yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu tahun atau kurang. Adapun tujuan strategi yaitu target yang ingin dicapai agar posisi dan daya saing semakin kuat.

Strategi merupakan istilah yang di identikan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan “*concerning the movement of organisms*” dipahami sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Pimay, 2005:50-51). Menurut (Reksohadiprojo, 2003:1-2), strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan badan usaha.

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep strategi di atas, maka dapat didefinisikan bahwa strategi adalah serangkaian rencana suatu program yang dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa kata dakwah berasal dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*tocall*), mengundang (*toinvite*), mengajak (*tosummer*), menyeru (*topropo*), mendorong (*tourge*), dan memohon (*topray*). Sedangkan secara etimologi (Muriah, 2000: 2-3), dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Dakwah merupakan suatu proses usaha mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya, jika tidak dapat melihat-Nya maka Allah yang melihat kita. Sedangkan dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antarmanusia dan sikap perilaku antar manusia. (Sulthon, 2003: 8).

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh pakar secara beragam. Ibnu Taimiyyah, mengartikan dakwah sbagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-nya sekaligus menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-nya itu. Sementara itu, Abdul Munir Mulkhan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Sedangkan menurut Ali Mahfudz dalam bukunya (Supena, 2013:89-90) mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi umat manusia untuk melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan ahirat. Menurut Hamzah Ya'qub (1992: 32) dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-nya. Menurut (Arifin, 2000: 6), dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik

baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual ataupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara essensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-nya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran ajaran islam yang hakiki. Dakwah juga diupayakan dengan cara bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di ahirat.

a. Fungsi Dakwah

Menurut Sayid Qutub dalam Ali bahwa dakwah islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah SWT serta taat kepada Rasulullah SAW, dan yakin pada hari ahir. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT. Sehingga dakwah islam memiliki fungsi mengembalikan keagamaan manusia yang memamng telah menjadi fitrahnya, agar mereka dapat mengahayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah SWT (Ali, 2004: 58). Sedangkan menurut (Basit, 2013:51-52), fungsi dakwah meliputi :

1) Mengesakan Tuhan pencipta alam semeta

Artinya, memberikan pemahaman dan penjelasan kepada umat manusia untuk menyembah Allah SWT, menolak berbagai paham dan keyakinan hidup yang menyimpang dari syari'at.

Sesuai dengan firman Allah QS. al-Anbiya: 108,

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“*sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: “bahwasanya Tuhanmu adalah tuhan yang maha esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-nya)”* (Depag RI, 2008: 331).

2) Mengubah perilaku manusia

Mengubah manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal dan beriman kepada Allah SWT serta lahir dalam keadaan suci. Tetapi perubahan manusia tersebut, yakni tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Untuk itu, dakwah perlu disampaikan kepada umat manusia.

3) Menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran

Dalam proses penegakan amar ma’ruf nahi munkar perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh syari’at Islam, yaitu dilakukan dengan penuh kesabaran, lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang akan dicapai.

b. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah dakwah. sebab tanpa tujuan yang yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia. Tujuan juga menjadi salah satu terpenting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena

itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Tujuan dakwah sendiri secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah (mad'u) agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat sosial. Supaya terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan serta terbebas dari api neraka. Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah yaitu:

- 1) Mengajak manusia untuk menetapkan hukum allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya
- 2) Menegakkan ajaran agama islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.

c. **Unsur – Unsur Dakwah**

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah. Dan proses tersebut membutuhkan unsur-unsur dakwah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun unsur-unsur dakwah terdiri dari:

1) Subjek Dakwah (da'i)

Subjek dakwah (da'i) yaitu orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum baik secara lisan, tulisan atau perbuatan. Maupun baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*Qudwah*). Selain itu, da'i juga dituntut

untuk memahami situasi sosial, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan. Transformasi antara lain berlangsung dalam bentuk transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah masyarakat yang terbuka dan plural (Puteh, 2000:176).

Menurut (Tasmata,1997:41–42) peran da'i dalam berdakwah dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Secara umum adalah setiap muslim dan muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisah-pisah dari missionnya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah sampaikanlah walaupun hanya satu ayat.
- b) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mukhtasis) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama'.

2) Objek Dakwah (mad'u)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah, baik itu individu maupun sebagai kelomok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara umum.

3) Materi Dakwah (Maddah Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh Dai kepada Mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Alqur'an dan Hadis (Aziz, 2004:194). Kemudian, objek dakwah (mad'u) dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah (mad'u) dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah (mad'u). Allah sendiri memerintahkan kepada

Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dawah, namun tidak bergeser dari ajaran islam (Supena, 2013:92).

Syukir (1983:60–63) mengatakan bahwa Maddah atau materi dakwah dapat diklasifikasikan yaitu:

a) Akidah (Keimanan)

Akidah yang menjadi pesan utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan lain: keterbukaan mengenai syahadat, pandangan yang luas yang memperkenalkan Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu, kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

b) Syariat

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah Swt guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua bidang: ibadah dan muamalah. *Ibadah* adalah cara manusia berhubungan dengan dengan Tuhannya, sedangkan *Muamalah* adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum waris, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya. Prinsip dasar utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.

c) Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ajaran tentang nilai etis dalam islam disebut akhlak. Wilayah akhlak islam memiliki cakupan luas, sama luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad saw bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar.

4) Media Dakwah (Wasilah)

Wasilah (media) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada Mad'u. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Dengan demikian media dakwah adalah merupakan perantara untuk melaksanakan dakwah (Aminuddin Sanwar, 1981:93). Dalam penggunaan media dakwah perlu adanya pertimbangan yang mantap dengan menyesuaikan beberapa faktor pendukung dan yang menjadi objek garapannya. Diantara faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor dana, kemampuan Da'i, kondisi ekonomi, sosial budaya masyarakat serta materinya.

Untuk menyampikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub (1973: 42-43) membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a) Lisan adalah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan dan sebagainya.

- b) Tulisan, misal buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- c) Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
- d) Audio Visual, yaitu alat dakwah yang merangsang, indra pendengaran atau penglihatan dan kedua – duanya, televisi, film, slide, internet dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu perbuatan – perbuatan nyata yang dilakukan dalam mencerminkan ajaran islam dapat dijadikan contoh dilihat, seta didengarkan oleh Mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra–indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan semakin efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat–alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia saat ini.

5) Metode Dakwah (Thariqah)

Dalam penyampaian suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh objek dakwah (mad'u). Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan/menjalankan tugasnya, sehingga sudah tentu diperlukan cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Setiap pelaku dakwah harus dapat melihat dan menentukan macam metode yang akan digunakan.

Dakwah itu sendiri mengandung dari segala aspek kehidupan yang bisa ditempuh tergantung pada situasi dan kondisi, baik masyarakat sebagai sasaran maupun pihak pengembang tugas dakwah sebagai subyek pelaksanaannya. Cukup banyak metode dakwah yang bisa dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah tergantung kemauan, keahlian, dan kesempatan yang memungkinkan. Pada umumnya metode dakwah merujuk pada surat an-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *al-hikmah, mau'izahal-hasanah, dan mujadalah billati ahsan.*

6) Efek Dakwah (Atsar)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan erat dengan unsur-unsur dakwah lainnya, sehingga tidak terlepas hubungannya (Bahtiar, 1997: 36). Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan wasilah dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (Atsar) pada mad'u. Efek dakwah (atsar) sering disebut dengan feedback (umpan balik) (Munir, 2006: 21). Proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan terulangnya kembali kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah. sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

d. Macam-macam Dakwah

Secara umum dakwah islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:

1) *Dakwah bil Hikmah*

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak *mad'u* untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan demikian *dakwah bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi atas dasar persuasif.

2) *Dakwah bil Mau'idzhatil Hasanah*

Mau'izhah hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, diterima, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan (An-Nabiry, 2008: 240-242).

3) *Dakwah bil Mujadalah*

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut (Munir, 2003:19).

3. Strategi Dakwah

Menurut (Arifudin, 2012:115), strategi dakwah adalah perencanaan kegiatan dakwah yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah. Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Pimay, 2005:50). Sedangkan menurut (Wina sanjaya, 2007:124) strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini,

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Strategi dakwah merujuk pada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik mencapai tujuan dakwah. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada efektifitasnya dan kemungkinan resiko yang harus dihadapi (Thohir, 2012: 243). Strategi dakwah sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat. Karena itu, strategi yang perlu dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut:

- a. Asas filosofis, asas ini erat kaitannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian (*achievement and professional*) da'i.
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, kehidupan beragama masyarakat, dan sebagainya.

- d. Asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik.
- e. Asas efektif dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin. Maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 1983: 32-33)

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

4. Konsep strategi dakwah

Strategi dakwah perlu mengagendakan beberapa konsep atau hal agar dakwahnya berhasil, konsep-konsep tersebut harus disusun secara rapi, serta dengan perencanaan yang baik.

- a. Pemetaan dakwah

Pemetaan dakwah dilakukan dengan cara membangun hubungan kemanusiaan (*human relations*), menyusun situasi dan kondisi mad'u, menyusu potensi-potensi yang bisa dikembangkan, menganalisa sumber daya manusia dan nonmanusia, memperjelas secara gamblang sasaran ideal/tujuan dakwah, merumuskan masalah pokok umat islam, merumuskan isi dakwah, menyusun paket-paket dakwah, mengintensifkan dialog (*general meeting*) guna membangun kesadaran umat akan kemajuan masyarakat Islam.

- b. Menentukan pola dakwah

Menentukan pola dakwah yang sesuai dengan hasil pemetaan, apakah dakwah dilaksanakan dengan model bil lisan, bil hal, fardliyah, 'ammah, kultural, fundamentalis, moderat, dll.

- c. Membuat langkah-langkah/strategi pelaksanaan dakwah

Langkah-langkah atau strategi dakwah sebagai suatu rencana dibuat secara cermat, tepat, fokus sesuai dengan pola dakwah yang telah dipilih untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah.

d. Evaluasi kegiatan dakwah

Evaluasi dakwah dilakukan dengan mengetahui apakah program-program dakwah dilaksanakan sesuai perencanaan, apakah sesuai dengan standar kerja dakwah, serta sejauh mana keberhasilan dakwah dapat dicapai. Evaluasi dakwah dilakukan pada saat kegiatan dakwah dilaksanakan dan setelah pelaksanaan dakwah untuk diketahui sejauh mana kekuarangan/deviasi, hambatan, kendala, peluang dan tantangan dakwah untuk kemudian untuk ditemukan solusi pembenahan, pembinaan dan rumusan dakwah yang lebih baik untuk kegiatan dakwah yang akan datang (Saerozi, 2013:54-55).

5. Macam – macam strategi dakwah

Al-Bayunani membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Strategi Sentimentil

Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan di anggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya (Aziz, 2004: 351).

b. Strategi Rasional

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi, antara lain:

- 1) *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya.
- 2) *Tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan.
- 3) *Nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan.
- 4) *Tammul* berarti mengulang-ngulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya.
- 5) *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain.
- 6) *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah
- 7) *Istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati (Aziz, 2004: 352).

c. Strategi Indrawi

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktikk keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Keunggulan dan kelemahan lebih bersifat internal yang terkait dengan keberadaan strategi yang ditentukan. Ketika strategi tersebut dihubungkan dengan pendakwah atau mitra dakwah (eksternal), maka ia akan memunculkan ancaman atau peluang. Strategi dakwah rasional yang ditawarkan al Bayunani diatas tidak terlepas dari kelebihan kekurangan. Selain memiliki banyak kelebihan juga memiliki

kekurangan yaitu ia tidak menjangkau hal-hal yang berada di luar akal. Sebab ada beberapa ajaran Islam yang tidak bisa dijelaskan secara rasional yang harus diterima berdasarkan iman semata. Ancamannya terletak pada pendakwah yang tidak percaya dengan pemikiran akal atau tidak biasa berfikir secara filosofis. Tetapi, adanya mitra dakwah yang terpelajar bisa dikategorikan sebagai peluangnya (Aziz, 2004: 256).

B. Dasar Hukum Dakwah

(Alquran)

Qs. an – Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِي

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2005:281).

Qs. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh dari yang ma;ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang – orang yang beruntung (Depag RI, 2005:52).

Ayat-ayat diatas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*fi'il amr*) disebut dalam surat an-Nahl ayat 125 dengan kata “Serulah”

(ادْع). Sedangkan, dalam surat Ali Imron ayat 104 kata perintahnya berupa “Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang menyeru....” (وَلْتَكُنْ) (Ali Aziz, 2016:145-146).

(Hadits)

Dari Abi Sa’id Al-Khudharyira. Berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعْدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ وَدَلَّكَ الْأَيْمَانَ . رواه مسلم

Artinya: Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman (H.R. Muslim)(Al-Albani, 2005:967).

Hadist di atas menunjukan perintah kepada umat Islam untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintahkan untuk mengadakan dakwah. jika ia hanya mampu dengan lisannya, maka dengan lisan untuk mengadakan seruan berdakwah. Bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu (Munir, 2009: 53).

Berdasarkan ayat dan hadits yang telah disebutkan diatas seluruh ulama’ sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib (Pimay, 2006: 17). Yang masih menjadi perdebatan adalah apakah kewajiban tersebut dibebankan kepada setiap individu Muslim (*fardu ain*) atau kewajiban tersebut dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardu kifayah*).

Pendapat ulama yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *fardhu ain*, maksudnya setiap orang islam yang sudah baligh

(dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. pendapat yang pertama ini disebabkan karena setiap orang berhak menyampaikan kebenaran dengan keberaniannya untuk mencegah kemungkaran dengan cara apapun. Baik kekuasaan, lisan, maupundengan doa melalui hatinya. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa *fardhu kifayah*, apabila dakwah sudah dilakukan oleh sebagian atau sekelompok tertentu, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin. Hal ini disebabkan karena tidak mungkin semua orang memiliki potensi sebagai mubaligh dan dapat melaksanakan dakwah dengan baik (Saerozi, 2013:22-23).

Hukum dakwah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan berdakwah hukumnya wajib secara kolektif bagi yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah. Baik melalui kekuasaan, kekuatan, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya (doa). Dengan tujuan untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Karena pada dasarnya kewajiban dakwah merupakan prioritas utama untuk umat Islam secara menyeluruh.

C. Sifat-Sifat Da'i

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:1062), sifat adalah ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang. Secara sederhana, sifat merupakan kepribadian yang mengacu kepada pola konsisten dalam cara individu berperilaku, merasa atau berpikir. Ketika kita mendiskripsikan seseorang bersifat baik, yang kita maksud adalah individu ini cenderung bertindak baik dari waktu ke waktu yakni dari satu situasi ke situasi lain (baik terhadap tetangga yang lebih tua maupun yang muda, bahkan kepada anjing yang pincang) (P. John, 2004: 231).

Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu (guide) terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, da'i adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan

yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim sebelum dia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang da'i di tengah masyarakat menempati posisi penting, karena dia adalah seorang pemuka yang selalu di teladani oleh masyarakat sekitarnya (Ali Aziz, 2004:77).

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang da'i akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya, dan da'i akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat. Mengingat begitu pentingnya peran da'i di masyarakat, seorang da'i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakat, sehingga harus memiliki kepribadian atau sifat yang baik. Menurut (Kahmad, 2000: 138), dalam prespektif sosiologi da'i merupakan pemimpin agama yang memiliki peran dimasyarakat. Diantaranya:

1. Da'i sebagai pembimbing moral, ia bertugas sebagai peletak dasar moral, etis, dan spiritual masyarakat.
2. Sebagai motivator dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. Dengan kharisma dan ketrampilan yang dimilikinya, da'i memiliki peran aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat.
3. Da'i sebagai mediator, artinya seorang da'i juga sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat.

Pembentukan kepribadian seorang da'i merupakan bekal asasi dalam smengemban tugas dakwah. iman, ikhlas, berani, sabar, dan optimis merupakan unsur utama dalam membentuk kepribadian. Menurut Abu A'la al-Maududi dalam bukunya *Tadzkirah al-Duah al-Islam* terj(Aliyudin, 2015: 288) mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh da'i sebagai berikut:

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya.

2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT dan dihadapan masyarakat.
3. Mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan budi ahlakunya bagi mitra dakwahnya yaitu masyarakat.
4. Memiliki persiapan mental:
 - a. Sabar yang meliputi di dalamnya sifat-sifat teliti, tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan anatara akal dan emosi.
 - b. Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d. Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus-menerus secara teratur dan berkesinambungan.

Berhasil atau tidaknya suatu dakwah Islam sangat tergantung pada pribadi sang pembawa dakwah itu sendiri. Seorang da'i yang berkepribadian menarik, akan mendukung keberhasilan dakwah yang disampaikannya. Secara pribadi yang memikul tugas dakwah, para da'i berfungsi sebagai *central of change* dalam suatu tatanan masyarakat. selain menyampaikan pesan, da'i mempunyai tugas menjawab persoalan-persoalan yang sedang di hadapi umat.

BAB III

STRATEGI DAKWAH KI GEDE SEBAYU DI TEGAL

A. Kondisi Masyarakat Tegal Sebelum Datangnya Islam

1. Letak geografis Tegal

Tetegal adalah sebutan daerah yang semula berwujud tanah tegalan yang membentang luas. Selain ada istilah Tetegal ada satu lagi sebutan, yakni Lebaksiu yang mempunyai artian dataran rendah yang indah. Tanah Tetegal pada hakekatnya terdiri dari tanah pegunungan yang luas dan juga tanah dataran yang rendah yang indah serta pantai. Sedangkan kata Tegal muncul setelah Ki Gede Sebayu dilantik menjadi Bupati pertama di Kabupaten Tegal oleh Raja Mataram, Panembahan Senopati. Tegal adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Jawa yang artinya ladang. Daerah yang semula tegalan, berubah menjadi ladang pertanian yang subur.

Tegal memiliki luas hampir 876 km persegi yang berupa tanah kering dan tanah sawah, yang mempunyai bentuk segitiga yang bersudut lancip lereng gunung Slamet dengan tinggi 3.472 kaki. Alas segitiga yang tidak terlalu lebar itu terletak di pantai lautan Jawa. Daerah tersebut berbatasan dengan daerah Pemalang dan sebelah berbatasan dengan daerah Brebes, jadi daerah Tegal yang berbentuk segitiga seolah-olah merupakan baji dengan matanya yang runcing membelah antara Pemalang dan Brebes. Sedangkan secara geografis Tegal terletak pada koordinat $108^{\circ}57'6''$ – $109^{\circ}21'30''$ BT dan $6^{\circ}02'41''$ – $7^{\circ}15'30''$ LS, serta memiliki garis pantai 30 Km. Wilayah Tegal terdiri dari daratan seluas 87.878,56 ha dan lautan seluas 121,50 km persegi. Letak Tegal sangat strategis yaitu daerah persimpangan jalan antara jurusan Jakarta-Tegal-Purwokerto dan Jakarta-Semarang, yang merupakan jalur utama pantai utara pulau Jawa sehingga mempunyai dampak yang besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi Tegal.

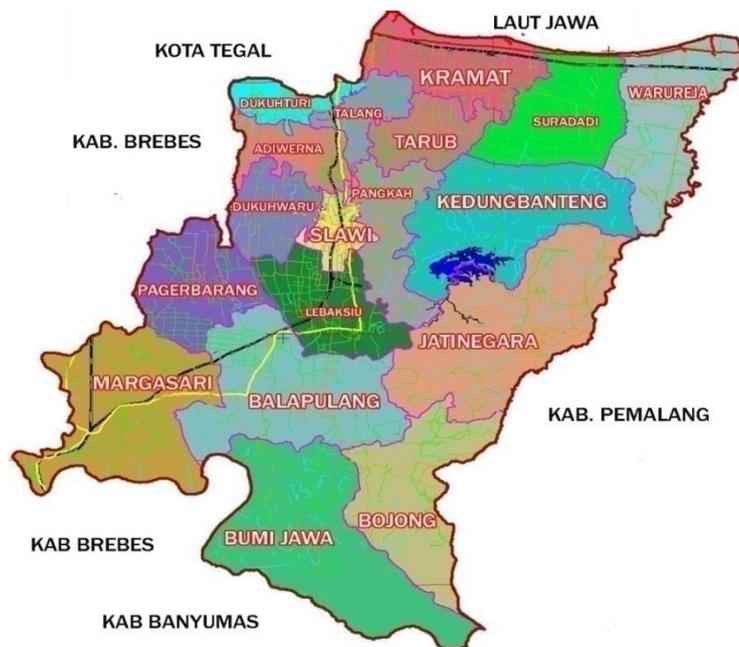
Jika dilihat dari topografinya, wilayah Tegal terdiri dari daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 5 meter dari permukaan

lautterdapat di wilayah bagian utara Tegal. Daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 6 – 100 meter dari permukaan laut terdapa di wilayah Tegal bagian tengah. Serta dataran tinggi atau pegunungan dengan ketinggian antara 100 meter dari permukaan laut dan terdapat di wilayah bagian selatang Tegal.

Adapun batas-batas wilayah Tegal adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa
 Sebelah Timur : Kabupaten Pemalang
 Sebelah Barat : Kabupaten Brebes
 Sebelah Selatan : Kabupaten Banyumas

Gambar 3.1



(sumber data: webset utama.tegalkab.go.id)

2. Kondisi Masyarakat Tegal

Memperhatikan kultur dan masanya, Tegal telah mengalami beberapa kali pergantian periode. Yang berarti telah terjadi beberapa kali mengalami perkembangan budaya dari masa ke masa. Periode pertama, Tegal banyak dihuni orang purba dan masyarakat prasejarah. Masyarakat belum

mengenalbudaya dan cara hidup yang layak. Setelah terjadi periode pertama, kemudian datang bangsa lain yang lebih maju yang sudah mempunyai peradaban atau budaya. Periode kedua ini biasa disebut masa Hindu dan Budha. Budaya yang dibawa oleh orang-orang yang datang untuk singgah, berhasil merubah pola hidup masyarakat purba. Di mana mereka terbiasa hidup di goa-goa dan membuat rumah di atas pohon, menjadi masyarakat yang bisa berkelompok dan mengangkat seorang sesepuh untuk menjadi pemimpin di antara mereka. Budaya setelah jaman prasejarah ini akhirnya menyebar dengan satu tatanan budaya dan keyakinan baru yaitu tatanan berdasarkan pada Agama Hindu dan Budha.

Perkembangan demi perkembangan terus dialami masyarakat tlatah Tetegal. Terlebih setelah memasuki masa peralihan kedua. Agama Hindu dan Budha semakin menyebar dan semakin kuat keberadaannya bersamaan dengan berdirinya sebuah kerajaan. Di tlatah Tetegal pernah berdiri sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Sirawung atau Sigaluh, dengan pusat ibukotanya ada di Silarang atau Slawi. Kerajaan tersebut merupakan anak kerajaan Worawari di Palembang, yang didirikan Prabu Banjaransari dan Kudalupian. Tapi karena tujuan mereka hanya singgah dan tidak untuk mendirikan kerajaan baru, Prabu Banjaransari dan Kudalupian tetap melanjutkan dan meneruskan perjalanannya hingga Padjajaran. Tidak lama kemudian Kerajaan Sirawung hilang ditelan alam.

Periode ini memberi pengertian bahwa tlatah Tetegal pada jaman Hindu dan Budha lebih banyak diwarnai budaya-budaya sunda atau padjajaran dan juga budaya Jawa dari wilayah *wetan* (Majapahit). Melihat geografisnya memang membenarkan bahwa tlatah Tegal termasuk wilayah *kulon* bagi Majapahit, dan wilayah *wetan* bagi Padjajaran. Dengan demikian kelihatannya budaya dan corak Padjajaran lebih mewarnai budaya sebagian masyarakat Tegal dan sekitarnya hingga sekarang (Rochani, 2005: 12-14).

Jika dilihat dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, kondisi masyarakat tlatah Tetegal masih dalam masa peralihan dari jaman purba atau prasejarah menuju jaman Hindu dan Budha yang dibawa oleh bangsa

lain. Masyarakat tlatah Tetegal terus mengalami perkembangan, dari masyarakat yang hidupnya tidak menetap dan tidak bersosialisasi menjadi masyarakat yang berkelompok.

B. Biografi Ki Gede Sebayu

Ki Gede Sebayu adalah pimpinan Kadipaten Tegal yang terkenal sebagai ulama dan mempunyai jiwa patriot. Ki Gede Sebayu berasal dari Kerajaan Pajang, Putera dari Pangeran Onje atau Ki Gede Tepoes Roempoet. Adipati Purbalingga yang masih ada garis keturunan dengan Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit terakhir) melalui Bathara Kathong yang menjabat sebagai Adipati Wungker Panaraga (Rochani, 2005: 6).

Ki Gede Sebayu tentu bukan nama aslinya. Nama itu juga bukan nama yang tidak memiliki arti, terlebih makna yang ada hubungannya dengan kehidupan seseorang. Nama Ki Gede Sebayu merupakan kumpulan dari kandungan nama sunan, wali, bahkan nama dewa seperti yang di kenal di dunia perwayangan. Kata Ki, berasal dari bahasa Arab “*Qi*” yang artinya orang yang menjaga, orang yang mampu menjaga, atau orang yang mampu mempertahankan diri. Dalam bahasa yang umum Ki searti dengan pengertian kata kiai, guru atau suhu yang memiliki kemampuan dan keilmuan atau ketakwaan. Kata Gede, juga searti dengan ageng atau agung yang setingkat dengan pengertian sunan, Susuhunan atau Syaikh yang memiliki arti guru besar, maha guru, resi atau padhita. Akhir dari nama tersebut adalah Bayu. Nama Bayu mengingatkan nama seorang dewa dalam perwayangan. Yaitu dewa Bayu, yang artinya dewa angin atau dewa kekuatan (Rochani, 2005: 72).

Eksistensi dari sebutan Ki gede atau Kiai Ageng atau Susuhunan adalah bahwa pada dirinya terdapat teladan dan banyak pengikut atau santri, pada umumnya masyarakat pengikutnya lebih erat hubungannya dengan soal agama dan spiritual. Ki Gede atau Ki Ageng adalah tokoh sentral sebagai panutan. Sedangkan kata Sebayu bisa dipahami bahwa pada diri Ki Gede Sebayu itu terdapat kekuatan yang besar seperti kekuatan Dewa Bayu atau Dewa Kekuatan dalam dunia perwayangan. Artinya suatu kesulitan bisa terselesaikan

dan terpecahkan secara tuntas. Dalam memberikan “*pepadang*” (penerangan) atau penyelesaian masalah seorang Ki Gede lebih mengedepankan nalar atau pikiran serta dengan perhitunganyang cermat dari pada emosi atau nafsu. Para leluhur yang mendapat panggilan atau sebutan Ki Gede atau Ki Ageng, secara faktual diakui kualitas keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan betapa ikhlas amal dan jerih payahnya dalam ikut serta membimbing masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Masruri sebagai salah satu keturunan dan juru kunci makam Ki Gede Sebayu:

“Nama asli Ki Gede Sebayu yaitu Abdurrahman lengkapnya Kanjeng Syekh Abdurrahman. Nama dan julukannya mengisyaratkan bahwa beliau termasuk Kyai sepuh yang sangat dihormati. Syekh Abdurrahman/mbah sebayu hidup pada masa Kerajaan Pajang dan pada awal Kerajaan Mataram. Beliau diasuhan oleh kakeknya Ki Gede Nganut, karena ayah dari mbah sebayu menjadi adipati di Purbalingga yang diangkat oleh raja dari kerajaan Pajang. Mbah sebayu pada masa di Kerajaan Pajang.pada masa kecil dan remajanya, beliaubelajar tentang ilmu keagamaan pada Sunan Kalijaga. Dan pada saat memasuki dewasa, Mbah Sebayu berlatih dan diangkat menjadi tamtama (prajurit) Kerajaan Pajang. Dari sinilah Mbah sebayu belajar tentang ilmu politik, ilmu olah kanuragaan, serta ilmu pemerintahan”(wawancara dengan Bapak Masruri keturunan dan juru kunci pada tanggal 12 Desember 2020).

Ungkapan dari Bapak Masruri menyatakan, bahwa masa kecil dan masa remajanya Ki Gede Sebayu di asuh kakeknya, yaitu Ki Gede Nganut cucu Bathara katong. Masa remaja Ki Gede Sebayu dihabiskan untuk belajar pada Kanjeng Sunan Kalijaga. Dimana Sunan Kalijaga yang selalu menyertai kebesaran Pajang ataupun awal Kerajaan Mataram. Selain keagamaan yang dipelajarinya, Ki Gede Sebayu belajar ilmu politik, ilmu keprajuritan, serta ilmu olah kanuragaan selama menjadi tamtama (tentara) di Kerajaan Pajang.

Ki Gede Sebayu menutup usianya pada kisaran umur 63 tahun tepatnya tahun 1625. Dan diperkirakan beliau lahir tahun 1562, yaitu kira-kira empat tahun sebelum Jaka Tingkir dilantik menjadi Sultan Pajang oleh Sunan Giri Perapen dengan memiliki gelar Sultan Hadiwijaya (1568). Selanjutnya ketika terjadi pemberontakan melawan Arya Pangiri sekitar tahun 1585, ketika itu usia Ki Gede Sebayu baru 23 tahun. Dimana Ki Gede Sebayu sebagai tamtama kerajaan (diakses melalui website <http://dikbud.tegalkab.go.id> pada tanggal 12 Desember 2020).

Setelah kematian Jaka Tigkir atau Sultan Hadiwijaya, muncul pemberontakan terhadap Kerajaan Pajang yang diserang secara beramai ramai oleh tiga kekuatan. Pertama, rakyat Pajang yang merasa resah karena pemerintahan Aria Pangiri yang dirasa tidak mewujudkan keadilan. Kedua, Pangeran Benawa yang mengarahkan pasukannya dari daerah Jipang dan ketiga, serangan dari Danang Sutawijaya (anak angkat Jaka Tingkir) yang sudah bersekutu dengan Pangeran Benawa. Perebutan kekuasaan antara Kerajaan Pajang dan Mataram, mengakibatkan kesengsaraan bagi rakyat kecil. Hal ini membuat Ki Gede Sebayu berfikir untuk menyelamatkan masyarakat dari keserakahan Aria Pangiri dengan cara ikut membantu menjadi tamtama Kerajaan Pajang. Dimana Aria Pangiri telah menempatkan tentara bayaran dari luar Kerajaan Pajang untuk merampas tanah-tanah milik masyarakat dan keluarga kerajaan.

Karena korban terus berjatuhan, Ki Gede Sebayu menyusul ayahnya yang menjabat sebagai adipati Purbalingga. Sesampainya di Purbalingga, Ki Gede Sebayu dikejutkan dengan adanya kabar bahwa ayahnya wafat. Walaupun telah mengetahui kabar bahwa ayahnya telah wafat, Ki Gede Sebayu dengan semangat melanjutkan perjalanannya. Ki Gede Sebayu meninggalkan Kerajaan Pajang setelah Pangeran Benawa menduduki kursi Kesultanan Pajang selama satu tahun, yaitu tahun 1586 ahir. Kepergian Ki Gede Sebayu membuat masyarakat di lingkungannya berkeinginan mengikuti jejaknya. Diantara yang mengikuti jejak Ki Gede Sebayu kurang lebih 40 kepala keluarga, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan serta para remaja. Mereka berkeinginan keras

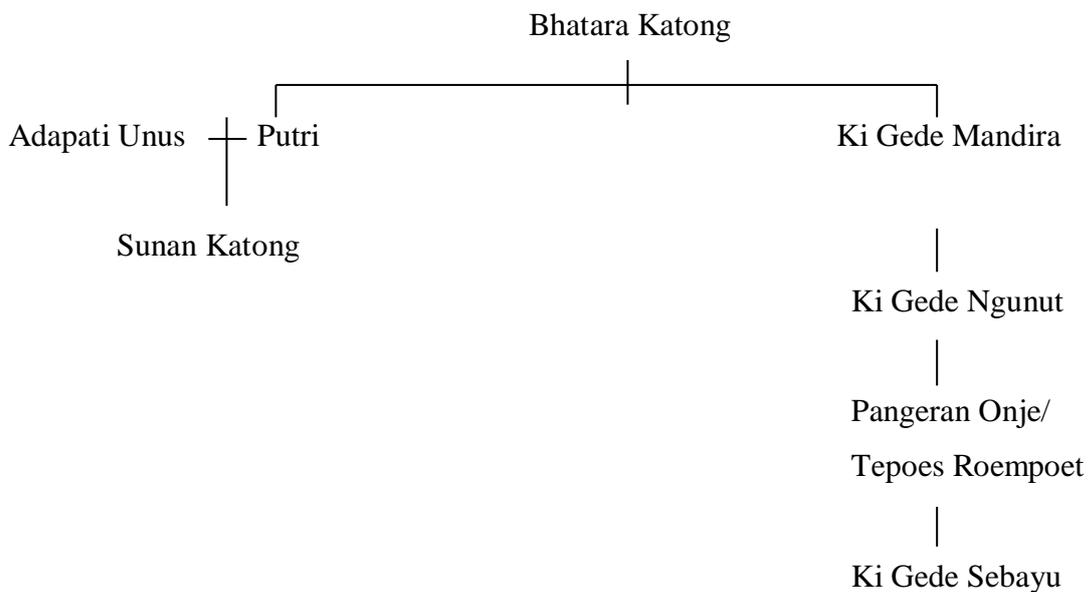
untuk pergi dari Pajang bersama-sama. Selama perjalanan, Ki Gede Sebayu dan pengikutnya menghadapi berbagai macam rintangan. Namun demikian, Ki Gede Sebayu tetap menghadapinya dengan tabah dan ramah. Hal itu, membuat Ki Gede Sebayu menjadi sosok figur yang disegani oleh pengikutnya.

Menurut penuturan Bapak Masruri, *“Selama memimpin Daerah Tegal, Ki Gede Sebayu tidak menonjolkan jika beliau keturunan bangsawan. Ki Gede Sebayu lebih suka menempatkan dirinya seperti rakyat biasa. Dalam hal berpakaian Ki Gede Sebayu lebih suka dengan pakain yang santai, menggunakan ikat kepala, baju putih lengan pendek, serta sarung palekat tenun buatan keluarganya sendiri”*(wawancara dengan Bapak Masruri keturunan dan juru kunci pada tanggal 12 Desember 2020).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa, Ki Gede Sebayu merupakan seorang tokoh pemimpin yang tidak membanggakan dirinya sendiri akan gelar kebangsawanannya. Ki Gede Sebayu telah membuang jauh gebyar sebagai sosok keturunan bangsawan. Ki Gede Sebayu hanya ingin dirinya menjadi contoh yang baik bagi masyarakat yang dipimpinnya, karena pada dasarnya kepribadian seorang pemimpin akan menjadi tolak ukur bagi masyarakatnya.

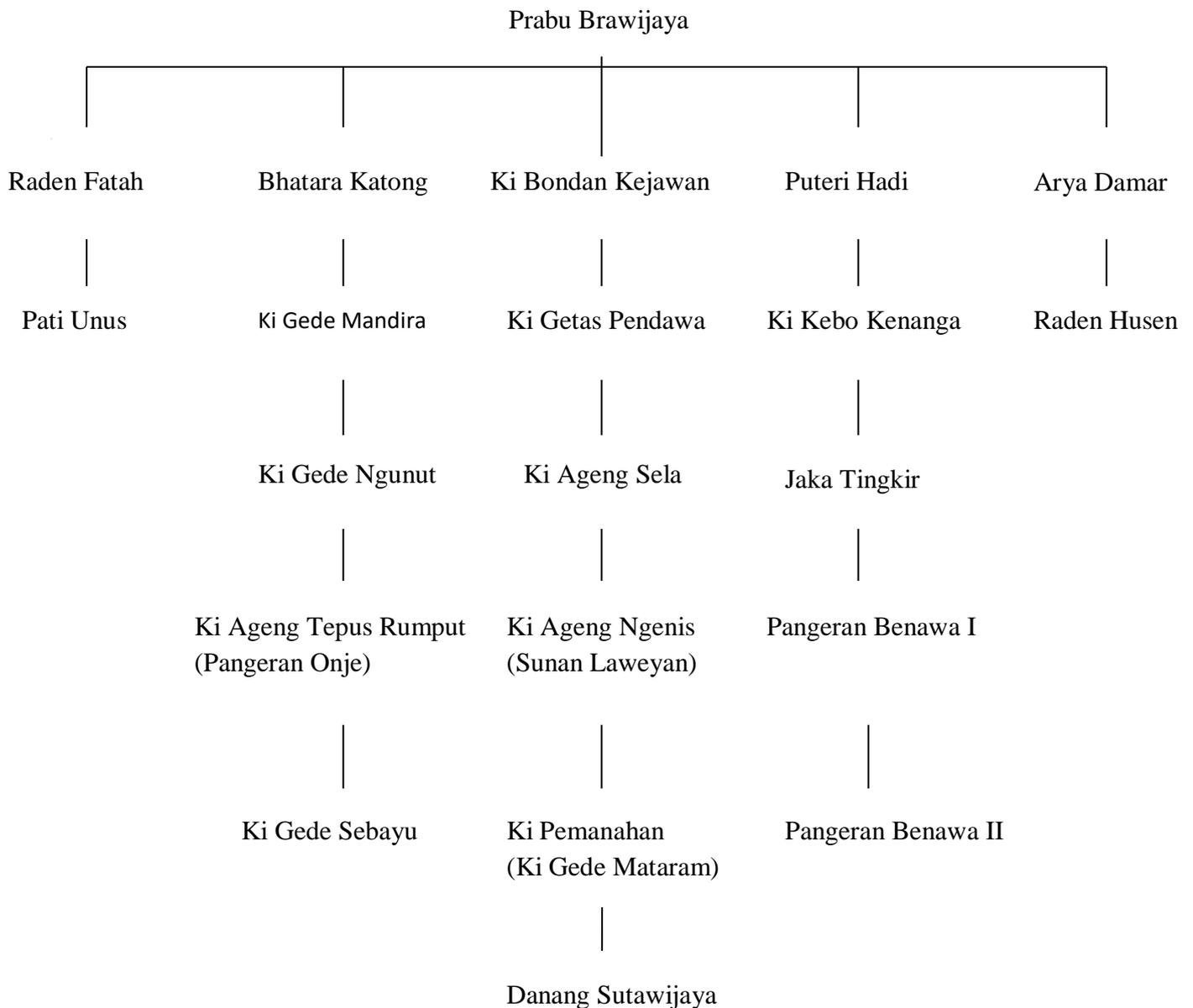
Bagan 3.1

SILSILAH PUTRA BHATARA KATHONG



Bagan 3.2

SILSILAH SEBAGIAN PUTRA BRAWIJAYA V



Jika dilihat dari bagan keturunan dari Brawijaya V dari garis keturunan ke-4 Bhatara Katong. Yang memiliki silsilah yaitu, Ki Gede Sebayu atau Syekh Abdurrahman putra Pangeran Ondje atau Ki Ageng Tepoes Roempot (Adipati Purbalingga) putra Ki Gede Ngunut putra Ki Gede Mandira putra Bhatara Katong (Adipati Wungker Ponorogo) dan putra Brawijaya V.

C. Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu

Strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Saerozi, 2013: 47), begitu pula dengan Ki Gede Sebayu dalam berdakwah di Tegal.

Adapun strategi dakwah Ki Gede sebayu di Tegal yaitu:

1. Kegiatan Pelatihan Sumber Daya Manusia

Ki Gede Sebayu mulai membangun tlatah Tetegal yang menjadi tempat tinggalnya sekarang di mulai dari membagi pengikutnya yang terdiri dari 40 kepala keluarga (laki-laki, perempuan, serta remaja) dengan keahlian yang berbeda-beda kebeberapa perkampungan. Dari 40 kepala keluarga itu, dibaginya menjadi lima kelompok. Kelompok pertama, menempati sebuah desa yang sekarang dikenal dengan desa Sayangan, nama Sayangan diambil dari keahlian keluarga yang bisa membuat alat-alat dapur lengkap. Kelompok kedua, menempati sebuah desa yang bernama Mejasem, karena mereka memiliki kelebihan ahli dalam membuat alat-alat pertukangan. Kelompok ketiga, menempati sebuah desa yang bernama pagongan, karena mereka ahli dalam membuat perabotan rumah tangga dari tanah liat/yang biasa disebut dengan gerabah. Kelompok keempat, menempati sebuah desa yang dikenal dengan nama Banjaran, keahlian mereka membuat aneka kue-kue. Kelompok kelima, mereka yang memilih tinggal di Kalisoka bersama dengan keluarga Ki Gede Sebayu. Mereka juga mempunyai keahlian membuat tenun kain dan ahli emas.

Kedatangan, sikap dan tindakan rombongan Ki Gede Sebayu ternyata tidak dianggap menjadi ancaman bagi masyarakat, terutama masyarakat yang lebih dahulu datang ketempat itu. Dari pembangunan tersebut, Ki Gede Sebayu telah mengangkat harkat dan martabat masyarakat, yang hasilnya dapat dinikmati sampai sekarang dan nanti.

Menurut Bapak Prayitno salah satu pengrajin dan penjual alat-alat dapur di Desa Sayangan yang menyatakan bahwa pekerjaan yang sekarang dimilikinya karena adanya campur tangan Ki Gede sebayu yang diperolehnya melalui orangtuanya,

“saya dan sebagian warga Sayangan mendapatkan keahlian dalam membuat alat-alat dapur, bahkan sekarang merambah ke pembuatan kubah-kubah buat muasola maupun masjid dari orang tua kami secara turun temurun. Dimana beliau, para orang tua kami juga mendapatkannya dari turun temurun dari kakek neneknya yang belajar langsung pada masa Ki Gede Sebayu. Tahun ketahun penjualan terus mengalami peningkatan, karena kebanyakan masyarakat Kabupaten Tegal berjualan nasi goreng yang membawa peralatan masaknya dari pengrajin Desa Sayangan. Dan dari hasil penjualan keperluan alat-alat dapur saya bisa membiayai hidup dan bisa menyekolah” (wawancara dengan Bapak Prayitno penjual alat-alat dapur pada tanggal 10 Desember 2020).

2. Kegiatan Pendidikan

Selain melalui proses pelatihan yang dapat menyebarluaskan dakwah Agama Islam secara tidak langsung, Ki Gede Sebayu juga menyebarkan Agama Islam melalui proses pendidikan, dengan berbekal ilmu dari gurunya ketika di Pajang, yaitu Sunan Kalijaga. Membuka lembaga pendidikan keagamaan yang dibantu oleh Raden Purbaya suami dari anak perempuannya, Raden Ayu Siti Gianti. Dengan telaten memberikan pengajaran, dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang keesaan Allah SWT melalui Islam, rukun iman, baca tulis Al-Quran. Pengajaran yang diberikan pada saat itu tidak muluk-muluk karena disesuaikan dengan pemikiran mereka yang masih awam terhadap Islam.

D. Peninggalan Dakwah Ki Gede Sebayu

Adapun mengenai peninggalan dakwah Ki Gede Sebayu, yang kini menjadi bukti bahwa Ki Gede Sebayu pernah menyebarluaskan Agama Islam di Kadipaten Tegal. Diantaranya dalam bentuk Masjid Purbaya Kalisoka, Bendungan Kaligung, serta Makam Ki Gede Sebayu.

1. Masjid Purbaya Kalisoka

Gambar 3.2



(sumber data: [webset utama.tegalkab.go.id](http://webset.utama.tegalkab.go.id))

Di berbagai tempat Agama Islam tumbuh, masjid merupakan bangunan yang penting dalam syiar Islam. Masjid merupakan tempat melakukan segala aktifitas yang berkaitan dengan kepatuhan Kepada Allah semesta. Jika diartikan secara luas, masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktifitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhannya kepada Tuhannya. aktivitas syiar Islam yang bertujuan untuk memajukan umat Islam dalam segala aspek kehidupan baik sosial budaya, ekonomi, maupun politik.

Masjid Purbaya merupakan masjid sejarah peninggalan Ki Gede Sebayu dan keluarganya. Masjid Purbaya berlokasi di Desa Kalisoka Kecamatan Dukuhwaru. Masjid ini dibangun sebagai tempat ibadah umat muslim, selain itu, bertujuan untuk mempersatukan rombongannya dengan masyarakat yang lebih dahulu datang ke tlatah Tetegal. Konon dalam sejarah pembangunannya, Ki Gede Sebayu mengadakan sayembara, barangsiapa yang mampu merobohkan pohon jati yang ada di Dukuh Babakan (Jatiwala) Desa jatimulya Kecamatan Lebaksiu, akan diangkat oleh Ki Gede Sebayu sebagai menantu. Pohon jati tersebut rencananya

akan digunakan sebagai tiang utama pembangunan masjid. Satu, dua, hingga dua puluh empat pendekar tidak mampu merobohkan pohon jati tersebut. Kemudian pendekar ke dua puluh lima, Ki jedug atau Pangeran Purbaya berhasil merobohkannya. Dan pada saat itu, Ki Gede sebayu mengangkat Ki Jedug atau Pangeran Purbaya sebagai menantu dan pemimpin pembangunan masjid tersebut. (Rochani, 2005: 160-161).

Menurut pemaparan Bapak Nurkhalim, selaku takmir Masjid Kesepuhan Purbaya,

“pembangunan pertama kali yang dilakukan oleh Ki Gede Sebayu adalah membangun jiwa masyarakat, mental, dan keimanan masyarakat melalui pendidikan. Serta sebagai sarana untuk menyatukan rombongannya dengan masyarakat yang lebih dahulu ada di tlatah Tetegal. Yang mendorong Ki Gede Sebayu untuk membangun Masjid. Kini, Masjid Purbaya selain menjadi tempat solat, Masjid Purbaya Kalisoka juga masih memiliki fungsi yang sama. Yaitu, fungsi sebagai persatuan dan ukhuwah islamiyah serta pendidikan masyarakat. Maksudnya dengan berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan sholat jama’ah di masjid ini, akan mengarahkan masyarakat untuk semakin memperkokoh keutuhan persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim. Sedangkan pendidikan masyarakat yaitu untuk selalu belajar pada sejarah atau masa lalu untuk kehidupan yang lebih baik” (wawancara dengan bapak Nurkhalim selaku sekretaris takmir Masjid Purbaya Kalisoka pada tanggal 15 Desember 2020).

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara dengan Bapak Nursalim selaku takmir Masjid Purbaya, bahwa Ki Gede Sebayu membangun Masjid Purbaya Kalisoka sebagai sarana pendidikan untuk membangun jiwa, mental, serta keimanan masyarakat menjadi lebih baik. Masjid Purbaya juga difungsikan sebagai tempat untuk mempersatukan rombongannya dengan masyarakat yang lebih dahulu datang.

pada zaman sekarang Masjid Purbaya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai sarana persatuan dan ukhuwah islamiyah serta sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. karena dengan adanya peninggalan sejarah bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk memiliki hidup yang lebih baik.

Bapak Alwi dalam wawancara mengungkapkan,

“Saya rutin melakukan solat jamaah di Masjid Purbaya ini, karena kebetulan juga rumah saya tidak jauh dari Masjid Purbaya. Tapi yang mendasari saya untuk solat berjamaah di sini, saya ingin bersosialisasi dengan para jamaah lain. Yang hanya bisa ditemui pada waktu solat di masjid ini, karena kesibukan saya dan mereka. Sehingga dengan solat berjamaah di masjid, kita masih bisa bertegur sapa secara langsung” (wawancara dengan Bapak Alwi selaku jamaah Masjid Purbaya Kalisoka pada tanggal 15 Desember 2020).

Dan dalam wawancara Bapak Takhari mengatakan, *“Alhamdulillah saya bisa berjaamah di Masjid Purbaya Kalisoka ini, sebagai masjid peninggalan dan besejarah kita sebagai masyarakat harus bisa merawat dengan cara memakmurkannya. Biasanya kami melakukannya dengan sering solat berjamaah bersama, berdiskusi bersama setelah solat dalam rangka untuk kemajuan umat, serta pengajian umum yang di lakukan oleh masyarakat sekitar Masjid Purbaya Kalisoka”*(wawancara dengan Bapak Takhari selaku jamaah Masjid Purbaya Kalisoka pada tanggal 15 Desember 2020).

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan kepada salah satu jamaah Masjid Purbaya kalisoka. peneliti mendapatkan informasi bahwasannya, beliau mendapatkan banyak sekali manfaat yang di dapat ketika solat berjamaah dimasjid. Di antaranya dapat menjaga silaturahmi sesama jamaah melalui diskusi bersama, serta rutin melakukan pengajian untuk para jamaah. Selain itu, bisa dijadikan sebagai fungsi pendidikan masyarakat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, pemikiran yang

maju, sikap optimis yang tinggi, serta tidak pantang menyerah. Melalui petilasan-petilasan peninggalan Ki Gede Sebayu.

“Saya berasal dari luar daerah Kalisoka, tepatnya berasal dari Karangjambu, Kecamatan Balapulang. Saya sering mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah di Kabupaten Tegal, salah satunya Masjid Purbaya peninggalan Ki Gede sebayu bersama keluarganya. Selain bukti bahwa Ki Gede Sebayu pernah singgah di Kabupaten Tegal untuk melakukan dakwah, petilasannya pada zaman sekarang sangat berguna bagi pendidikan masyarakat untuk memiliki pola pikir yang lebih maju, selalu optimis dan yakin bahwa diri kita mampu untuk menyelesaikannya. Seperti Ki Gede Sebayu selalu menunjukkan sikap optimis yang tinggi kepada masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik, Tidak mengenal kata pantang menyerah, meskipun tantangan selalu menghampirinya. Ki Gede Sebayu selalu menghadapinya dengan sabar dan ramah”.(wawancara dengan mbak Ela di Masjid Purbaya Kalisoka pada tanggal 20 Desember 2020).

2. Bendungan Kali Gung

Gambar 3.3



(sumber data: [webset utama.tegalkab.go.id](http://webset.utama.tegalkab.go.id))

Sebagai seorang tokoh yang dituakan dan panutan masyarakat, Ki Gede Sebayu belum puas dengan hasil kerjanya, walaupun sudah

dirasakan hasilnya oleh masyarakat. Ki Gede sebayu menganggap bahwa hasil kerja kerasnya masih bisa kembangkan lagi. Dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat bisa meningkat.

Pertanian yang masih menganut pola tadah hujan di pandang akan ketiggalan jaman dan juga sangat memberatkan masyarakat. Sebab, pola tanam tadah hujan ini memiliki tingkat ketergantungan ekonomi di sektor pertanian benar-benar sangat tinggi. Hasil pertanian yang mestinya bisa dinikmati dua kali dalam setahun, bila pola tadah hujan itu tetap dipertahankan. Maka dengan cepat atau lambat kegiatan dan prodduktifitas ekonomi pertanian akan menjadi menurun. Paling tidak bila musim kemarau memanjang maka akan bisa mngakibatkan rasa putus asa pada masyarakat.

Selain itu, menurut Bapak Masruri keturunan dan juru kunci makam Ki Gede Sebayu:

“Bahwa keadaan geografis dahulu, tlatah Tegal berupa tanah pegunungan dan tegalan itu, mbah sebayu melihat itu sebagai masalah yang tidak kecil, tapi hal besar dan perlu pemecahan dengan segera. Dulu tanah tegalan ini hanya bisa ditanami palawija yang hasilnya kadang-kadang kurang menggembirakan bagi masyarakat. Bahkan biaya tanam jauh lebih besar dari pada hasilnya. Itu sebabnya, mbah Sebayu merencanakan untuk membuat sarana irigasi dengan maksud agar tanah-tanah tegalan itu bisa mendapatkan air dari sungai dan diharapkan bisa berubah menjadi areal persawahan dengan hasil yang sangat bagus. Dari pemikiran itu juga, segeralah beliau menyusun pembuatan bendungan dan irigasi lainnya” (wawancara dengan Bapak Masruri keturunan dan juru kunci pada tanggal 12 Desember 2020).

Dari wawancara dijelaskan bahwa Ki Gede Sebayu merupakan seorang da'i dan pemimpin yang bisa membaca situasi dan keadaan mad'u yaitu masyarakat tlatah Tetegal pada saat itu. Ki Gede Sebayu memberikan

jalan keluar bagi masyarakat ketika dalam keadaan yang kurang menggembirakan karena hasil panen masyarakat yang kurang baik.

Tidak mungkin Ki Gede Sebayu bekerja sorang diri, maka rencana untuk membuat bendungan itu disampaikan pada masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat yang sangat diperlukan. Ki Gede Sebayu menjelaskan lebih awal tentang manfaat dan fungsi sebuah bendungan bagi pertanian ataupun kehidupan sehari-hari. Dari penjelasannya, Masyarakat sadar bahwa daerah tlatah Tetegal butuh peningkatan sumber bahan pangan dari sektor pertanian. Pembangunan bendungan itu dimulai pada pertengahan bulan Dzulhijah atau bulan Apit. Ki Gede Sebayu merencanakan bahwa pembangunan bendungan itu selesai pada bulan Robiul Awal atau bulan Maulud ketika musim penghujan tiba dan bendungan dapat di fungsikan. Ketika pembuatan bendungan berjalankurang lebih satu setengah bulan, masyarakat mengalami nasib menyedihkan karena sebagian dari mereka meninggal terbawa oleh air yang mulai pasang dan berbenturan dengan batu-batu yang besar. Sehingga ini memberikan rasa prihatin kepada Ki Gede Sebayu.

Dengan keadaan yang kurang bersahabat itu, Ki Gede Sebayu mengalihkan pekerjaan itu dengan memberhentikan sementara pembangunan Bendungan Kaligung. Tetapi dilanjutkan dengan membuat wangan atau saluran air yang lebih kecil. Pekerjaan yang tidak begitu berat itu, diserahkan kepada putranya Raden Mas Hanggawana. Sementara itu, selama pembangunan diawasi oleh putranya, Ki Gede Sebayu melalukan mesuh raga atau smedi untuk meminta petunjuk dan tuntunan dari Allah SWT. Harapan yang paling dalam, bahwa pekerjaan pembangunan bendungan akan selesai tanpa rintangan dan tidak lagi membawa korban rakyat yang bekerja.

Pembangunan bendungan diperkirakan selesai dibangun dan dapat di fungsikan tepat pada rebo wekasan atau rabu terahir bulan Safar atau kira-kira tahun 1596, bersamaan dengan diangkatnya Ki Gede Sebayu menjadi adipati Tegal pertama oleh Sinuwun Panembahan Senopati Ing Alogo

Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah, Raja Mataram (diakses melalui website <http://setda.tegalkab.go.id> pada tanggal 05 januari 2021).

Selesainya pembangunan bendungan, areal pertanian di tlatah Tetegal wilayah selatan menjadi subur dengan hasil melimpah. Tanah tegalan yang biasanya ditanami palawija ketika menjelang musim penghujan spontan menjadi areal persawahan. Petani tidak lagi bingung bagaimana mencari air untuk menyiram tanamannya. Mereka hanya mengatur tata aliran air dengan baik. Karena suburnya lahan pertanian, menjadikan tlatah Tetegal menjadi salah satu penyangga pangan Kerajaan Mataram pada masa itu.

Manfaat utama dari sebuah bendungan yaitu bisa mengatur soal tata aliran air, bendungan juga bisa menjadi tabungan air untuk musim kemarau, sekaligus bisa mencegah bahaya banjir. Pada masa sekarang ini, Bendungan Kaligung terus meningkatkan perekonomiannya masyarakatnya, dengan dibuka sebagai tempat rekreasi untuk keluarga. Selain karena bendungan bersejarah, harga masuknya yang murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Bapak Mukhlisin, salah satu petani daerah Bendungan Danawarih mengungkapkan,

“Lahan pertanian saya sistem irigasinya berasal dari Bendungan Kaligung. Saya sangat bersyukur karena adanya Bendungan Kaligung, itu membuat lahan pertanian saya tidak kekurangan air pada saat musim kemarau. Sehingga membuat petani memiliki penghasilan yang stabil meskipun pada musim yang tidak menentu, dikarenakan Bendungan Kaligung menjadi tempat tadah hujan pada saat musim hujan tiba”. (wawancara dengan Bapak Mukhlisin, petani disekitaran bendungan pada tanggal 10 Desember 2020).

Wawancara diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa, petani yang di sekitaran Bendungan Kaligung memiliki penghasilan yang tetapi meskipun musim yang tidak menentu. Lahan pertanian mereka

mendapatkan cukup air dari sistem irigasi Bendungan Kaligung yang membuat lahan peranian mereka tetap subur untuk ditanami.

Selain itu dari ungkapan Bapak Warsono, salah satu warga yang membuka warung di sekitar Bendungan Kaligung mengungkapkan,

“Saya sangat bersyukur karena adanya Bendungan Kaligung ini, bendungan ini banyak memberikan manfaat. Bukan hanya sebagai tadah air ketika hujan serta memberikan aliran air ke ladangpara petani, tapi juga dapat meningkatkan taraf ekonomi dengan cara berdagang disekitaran bendungan. Kami (masyarakat) membuka warung-warung kecil disekitan bendungan ini sejak 10 tahun lalu dengan menjual makanan ringan, karena banyaknya masyarakat yang berwisata pada hari libur”(wawancara dengan Bapak Warsono, pedagang disekitaran bendungan pada tanggal 12 Desember 2020).

Sedangkan menurut bapak Sabar, pengrajin cobek di sekitaran Bendungan Kaligung mengungkapkan,

“Saya menjadi pengrajin cobek baru sekitaran tiga tahun yang lalu, saya belajar membuatnya dari masyarakat yang sudah memulai dahulu membuatcobek. Kami membuatnya karenamemanfaatkan sumber daya alam (batu) yang melimpah di sekitaran Bendungan Kaligung. Dan kami menjual cobek dipasar-pasar sekitaran Kabupaten Tegal”(wawancara dengan Bapak sabar, pengrajin cobek disekitaran bendungan kaligung pada tanggal 12 Desember 2020).

Dari informasi yang diberikan oleh Bapak warsono dan Bapak Sabar selaku masyarakat, pedagang, serta pengrajin cobek di sekitaran Bendungan Kaligung. Bahwa Ki Gede Sebayu dalam membangun Bendungan Kaligung tidak hanya diperuntukan untuk sistem irigasilah pertanian, tapi juga untuk masyarakat umum dari berbagai macam pekerjaan pada zaman sekarang ini untuk mendapatkan penghasilan.

3. Makam Ki Gede Sebayu

Gambar 3.4



(sumber data: [webset utama.tegalkab.go.id](http://webset.utama.tegalkab.go.id))

Ki Gede Sebayu diangkat sebagai Adipati Tegal pertama oleh sultan Mataram pada tanggal 18 Mei 1596, tepatnya sebelum Panembahan Senopati meninggal dunia, yaitu pada tahun 1601. Ki Gede Sebayu mundur dari masa jabatannya pada tahun 1620. Disebabkan oleh usianya yang semakin menua. Lima tahun kemudian, Ki Gede Sebayu wafat dan dimakamkan di tempat yang sesuai dengan wasiatnya, yaitu ditepi kaligung Desa Danawarih Kecamatan Balapulang. Hari pengangkatan Ki Gede Sebayu juga dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Tegal yang pertama. (diakses melalui website <http://dikbud.tegalkab.go.id> pada tanggal 25 Desember 2020).

Seperti yang dituturkan oleh juru kunci makamnya Bapak Masruri, *“Mbah sebayu pernah berwasiat kepada keluarganya, bahwasanya jika beliau meninggal dunia, jasadku dimakamkan disini (sekitaran bendungan Kaligung), bersama-sama dengan orang yang meninggal saat bekerja membangun bendungan ini. Selain Mbah Sebayu berpesan tentang dimana beliau dimakamkan ketika sudah meninggal, mbah sebayu juga berpesan bahwa suatu hari nanti tempat yang menjadi Bendungan Kaligung, bisa diberinama “Danawarih” yang memiliki arti Dana berarti sumber dan Warih itu*

yang berarti air. Sehingga Danawarih bisa diartikan dengan sumber air. Serta jangan lupa mengadakan tasyakuran di hari jadinya pembangunan Bendungan Kaligung, yaitu di Hari Rabu terahir Bulan Safar atau yang biasa disebut dengan rabu wekasan". (wawancara dengan Bapak Masruri keturunan dan juru kunci pada tanggal 12 Desember 2020).

Dari hasil wawancara, bahwa Ki Gede Sebayu memiliki beberapa wasiat terhadap keluarganya. Pertama, Ki Gede Sebayu jika meninggal meminta untuk di makamkan di sekitaran Bendungan Kaligung, bersama orang-orang yang telah gugur dalam membangun bendungan. Kedua, untuk memberikan nama "Danawarih", yang berarti sumber air pada daerah Bendungan Kaligung dibangun. Ketiga, mengadakan tasyakuran di hari jadinya Bendungan Kaligung.

Jika dihitung tidak kurang dari 29 tahun jabatan itu berada di pundaknya (1569-1625). Namun kalau dihitung sejak Ki Gede Sebayu menapakkan kakinya di talatah Tetegal (1587-1625), tidak kurang dari 38 tahun beliau membaktikan hidupnya dalam membangun masyarakat dan Kadipaten Tegal menuju masyarakat yang makmur dan sejahtera. Bila memperhatikan masanya, bisa dipahami bahwa tahun itu Kadipaten Tegal telah melakukan pembangunan di segala bidang. Pembangunan Bendungan Kaligung, Kaliwadas, Kali Jembangan dan beberapa saluran irigasi bisa dipahami sebagai peletakan pondasi pertama ekonomi masyarakat Kadipaten Tegal. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa dibawah pemerintahan Ki Gede Sebayu Kadipaten Tegal termasuk daerah surplus pangan dan bahkan menjadi daerah penyangga pangan bagi Kerajaan Mataram. Kini makam Ki Gede Sebayu selalu ramai didatangi peziarah dari berbagai daerah. Bahkan ketika menjelang hari jadi Kabupaten dan Kota Tegal, area makam penuh oleh para peziarah dan warga Tegal. Karena dibarengi dengan ziarah dan berdoa bersama dengan para petinggi-petinggi pemerintah Kabupaten dan Kota Tegal.

Data-data yang diperoleh diatas merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari buku, peninggalan Ki Gede Sebayu, website, serta wawancara. Selanjutnya, data ini akan penulis gunakan untuk menganalisis penelitian dengan didukung oleh teori-teori yang sesuai sehingga akan menghasilkan analisis penelitian yang bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH KI GEDE SEBAYU

DI TEGAL

A. Analisis Strategi Dakwah Ki Gede Sebayu

Islam adalah agama penuh dengan petunjuk-petunjuk, agar manusia menjadi lebih baik, beradab, dan berkualitas, dan selalu berbuat baik. Sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam artian kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan, diperlukan adanya dakwah. Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk membina manusia agar menaati ajaran Islam, serta usaha mengubah situasi guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bagi setiap muslim, dakwah adalah suatu kewajiban yang harus diemban guna menanamkan nilai akhlak kepada individu maupun kelompok. Sesuai dengan fungsinya, dakwah yang bersifat korektif yaitu meluruskan akhlak yang menyimpang, mencegah kemungkaran, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam keunikan dan perbedaan, baik itu perbedaan dalam pola pikir ataupun tingkah laku. Manusia juga diberi kesempurnaan hati dan akal pikiran yang membedakan dengan makhluk Allah lainnya. Namun, Allah juga memberikan manusia nafsu yang mampu untuk berbuat khilaf atau salah. Oleh karena itu, tugas seorang da'i adalah memberi nasehat dan mengajak ke jalan yang benar, dengan cara memberikan nasehat atau contoh yang baik kepada mad'u. Oleh sebab itu, subyek dakwah atau da'i merupakan unsur yang sangat penting dalam dakwah. Karena da'i, Agama Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan akan hilang dari permukaan bumi ini. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya, dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Dengan begitu pentingnya

dakwah, maka dakwah dalam pelaksanaannya diperlukan adanya strategi yang sudah terencana dan matang untuk tercapainya suatu keberhasilan dakwah. Karena, pada prinsipnya strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50).

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan alternatif pemecahan masalah. Tidak hanya dalam pemikirannya, tapi juga dalam tindakannya. Jadi, suatu tujuan tidak akan tercapai apabila tidak didasari dengan sebuah strategi. Strategi dakwah tidak hanya diperuntukkan untuk lembaga maupun organisasi yang sifatnya kelompok saja, melainkan juga untuk para da'i (perorangan). Strategi dakwah yang baik adalah strategi yang mampu menyesuaikan dan mempertimbangkan di berbagai situasi dan kondisi lingkungan dakwah yang dihadapi, menggunakan penyampaian bahasa yang halus dan tidak menyinggung perasaan mad'u. Dengan begitu, pastilah akan mendapatkan perhatian yang positif dari mad'u. Apabila dakwah sudah mendapatkan simpati dari mad'u, niscaya peluang akan keberhasilan dakwah akan tercapai. Dengan demikian, adanya strategi dakwah dirasa perlu untuk diterapkan guna mencapai kelancaran suatu dakwah yang diinginkan.

Menurut Al-Bayunani dalam Ali Aziz membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi Sentimentil

Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati, menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan dan menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati.

2. Strategi Rasional

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan

hukum logika, diskusi atau penampilan contoh bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

3. Strategi Indrawi

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia mendefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang beorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Sebagai subyek yang menyiarkan ajaran Agama Islam, penerapan strategi dalam berdakwah pasti digunakana oleh Ki Gede Sebayu. Guna merealisasikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, agar dakwahnya berhasil harus menentukan konsep strategi dalam berdakwah. Seperti:

1. Pemetaan dakwah

Pemetaan dakwah dilakukan dengan cara membangun hubungan kemanusiaan (*human relations*), menyusun situasi dan kondisi mad'u, menyusu potensi-potensi yang bisa dikembangkan, menganalisa sumber daya manusia dan nonmanusia, memperjelas secara gamblang sasaran ideal/tujuan dakwah, merumuskan masalah pokok umat islam, merumuskan isi dakwah, menyusun paket-paket dakwah, mengintensifkan dialog (*general meeting*) guna membangun kesadaran umat akan kemajuan masyarakat Islam.

Setiap da'i baik pada masa sekarang maupun masa lampau sebelum melakukan dakwahnya pasti melakukan pemetaan dakwah, agar tujuan dari dakwahnya berhasil. Dari berbagai data yang diperoleh oleh peneliti, Ki Gede Sebayu dalam hal ini memuat tiga pokok tujuan. Pertama, meningkatkan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kedua, berorientasi pada masa depan yang lebih baik. Ketiga, meningkakan kepercayaan kepada diri sendiri. Dengan berlandaskan ketiga pokok tersebut Ki Gede Sebayu berdakwah sesuai dengan tujuannya. Dimana sasarannya masyarakat tlatah

Tetegal yang masih memiliki kepercayaan Agama Hindhu Budha dan Ki Gede Sebayu memperkenalkan Agama Islam melalui contoh perilaku yang mencerminkan ajaran Agama Islam. Daerah mereka juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan, yang semula dari tanah tegalan bisa dirubahnya menjadi tanah ladang yang subur.

2. Menentukan pola dakwah

Menentukan pola dakwah yang sesuai dengan hasil pemetaan, apakah dakwah dilaksanakan dengan model *bil lisan*, *bil hal*, *fardliyah*, *'ammah*, *kultural*, *fundamentalis*, *moderat*, dll.

Dilihat dari pemetaan dakwah Ki Gede Sebayu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ki Gede sebayu dakwah menggunakan dakwah model *bil hal*. Dakwah *bil hal* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objeknya. Dalam pelaksanaannya dakwah *bil hal* dapat ditempuh melalui pembinaan tenaga, lewat pengembangan institusi baik sarana dan prasarana maupun pengembangan dalam pembelajaran, dan lewat pengembangan infrastruktur.

2. Membuat strategi pelaksanaan dakwah

Langkah-langkah atau strategi dakwah sebagai suatu rencana dibuat secara cermat, tepat, fokus sesuai dengan pola dakwah yang telah dipilih untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah.

Menurut peneliti, dari berbagai data yang berhasil dikumpulkan. Ki Gede Sebayu dalam melaksanakan dakwahnya melalui berbagai macam strategi, yang digunakan, yaitu: Penggunaan strategi sentimental dan strategi rasional, pada dakwah Ki Gede Sebayu adalah mengaplikasikannya melalui beberapa kegiatan:

a. Melalui pelatihan sumber daya manusia

Pertama yang di lakukan ki gede Sebayu yaitu, menata dan mengatur rombongannya yang berjumlah 40 kepala keluarga yang mempunyai keahlian yang berbeda-beda menjadi lima kelompok. Dengan membaginya, rombongan Ki Gede Sebayu diharapkan dapat berinteraksi dan membaaur dengan masyarakat sekitar yang sudah dulu

menempati daerah tersebut guna mengembangkan/menyalurkan keahlian yang mereka punya.

Adapun kelompok *pertama*, menempati sebuah desa yang sekarang ini dikenal dengan desa Sayangan. Kelompok yang menempati desa ini memiliki keahlian membuat alat-alat dapur. Kelompok *kedua*, menempati sebuah desa yang sekarang ini dikenal dengan sebutan desa Mejasem. Kelompok yang menempati desa ini memiliki keahlian membuat alat pertukangan. Kelompok *ketiga*, menempati sebuah desa yang bernama Pagongan, dimana kelompok yang menempati desa ini memiliki keahlian membuat alat-alat dari tanah liat yang biasa disebut dengan gerabah. Kelompok *keempat*, menempati desa yang sekarang disebut dengan Banjaran. Kelompok yang menempati desa ini memiliki keahlian membuat kue-kue. Dan kelompok yang *kelima*, mereka tinggal bersama dengan Ki Gede Sebayu di Kalisoka, dan mereka mempunyai keahlian dalam membuat tenun kain dan ahli dibidang emas dan keemasan.

b. Melalui pendidikan

Selain melalui proses pelatihan yang dapat menyebarkan dakwah Agama Islam secara tidak langsung, Ki Gede Sebayu juga menyebarkan Agama Islam melalui proses pendidikan, dengan berbekal ilmu dari gurunya ketika di Pajang, yaitu Sunan Kalijaga. Dengan membuka lembaga pendidikan keagamaan yang dibantu oleh Raden Purbaya suami dari anak perempuannya, Raden Ayu Siti Gianti. Dengan telaten memberikan pengajaran, dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang keesaan Allah SWT melalui Islam, rukun iman, baca tulis Al-quran. Pengajaran yang diberikan pada saat itu tidak muluk-muluk karena disesuaikan dengan pemikiran mereka yang masih awam terhadap Islam.

3. Evaluasi kegiatan dakwah

Evaluasi dakwah dilakukan dengan mengetahui apakah program-program dakwah dilaksanakan sesuai perencanaan, apakah sesuai dengan standar kerja dakwah, serta sejauh mana keberhasilan dakwah dapat

dicapai. Evaluasi dakwah dilakukan pada saat kegiatan dakwah dilaksanakan dan setelah pelaksanaan dakwah untuk diketahui sejauh mana kekuarangan/deviasi, hambatan, kendala, peluang dan tantangan dakwah untuk kemudian untuk ditemukan solusi pembenahan, pembinaan dan rumusan dakwah yang lebih baik untuk kegiatan dakwah yang akan datang.

Suatu keberhasilan dakwah selain dapat diukur dari seberapa banyak tempat-tempat ibadah yang sudah didirikan di wilayah tersebut, juga bisa ditentukan sejauh mana kualitas keberagaman umat manusia secara sosial. Dalam artian, menurunnya angka kemaksiatan dalam masyarakat, mulai meningkatnya sumber daya manusia, serta mulai diterimanya ajaran Agama Islam yang disampaikan Ki Gede Sebayu. Mengingat masih banyak pada masa itu, masyarakat Tetegal menganut Agama Hindhu dan Budha, tidak menyurutkan semangat Ki Gede Sebayu untuk terus membina masyarakat dengan berupaya mengubah pola pikir masyarakat untuk masa depan, memberikan pemahaman agama, serta meluruskan akidah baik melalui contoh dikehidupan sehari-hari maupun melalui pengajaran.

Da'i dalam menjalankan tugasnya menggunakan metode dan strategi pendekatan yang bisa diterima masyarakat, da'i menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dihadapinya. Selain itu, dakwah yang disampaikan juga harus lugas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Da'i sebagai pengemban risalah suci juga harus mempunyai karakter, sifat, dan tingkah laku serta kemampuan diri untuk menjadi seorang publik figur dan teladan bagi masyarakat karena da'i pasti akan menyeru manusia ke jalan Allah SWT. Menurut Abu A'la al-Maududi dalam bukunya *Tadzkirah al-Duah al-Islam* mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh da'i sebagai berikut:

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya.

2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT dan dihadapan masyarakat.
3. Mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan budi ahlaknya bagi mitra dakwahnya yaitu masyarakat.
4. Memiliki persiapan mental:
 - a. Sabar yang meliputi di dalamnya sifat-sifat teliti, tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan anatara akal dan emosi.
 - b. Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d. Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus-menerus secara teratur dan berkesinambungan.

Berdasarkan kegiatan dan perjalanan dakwah Ki Gede Sebayu bahwa sifat beliau bisa menjadi teladan yang baik sebagai seorang da'i dan pemimpin pada zaman sekarang. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa Ki Gede Sebayu merupakan salah satu keturunan Raja Majapahit dari garis keturunan Bhatara Katong. Ki Gede Sebayu tidak menggantungkan hidupnya sebagai keturunan bangsawan. Dari mulai meninggalkan Pajang bersama pengikutnya 40 kepala keluarga yang terdiri dari laki-laki, perempuan, serta remaja. Ki Gede Sebayu membuang jauh gebyar akan gelar kebangsawanannya. Selama berdakwah di tlatah Tetegal, Ki Gede Sebayu selalu menunjukkan sikap optimis yang tinggi kepada masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik, Tidak mengenal kata pantang menyerah, meskipun tantangan selalu menghampirinya. Ki Gede Sebayu selalu menghadapinya dengan sabar dan ramah. Seperti pada saat pembangunan Bendungan Kaligung, masyarakat mengalami nasib menyedihkan karena sebagian dari mereka meninggal terbawa oleh air yang mulai pasang dan berbenturan dengan batu-batu yang besar. Hal ini memberikan rasa

prihatin kepada Ki Gede Sebayu terhadap masyarakat. Namun karena begitu optimisnya dan pantang menyerahnya begitu tinggi, Bendungan Kaligung dapat di selesaikan dan dapat difungsikan.

Berdasarkan cerita diatas, pemimpin dan da'i pada zaman sekarang dapat mengambil contoh sikap dan sifat Ki Gede Sebayu. Selalu sederhana meskipun keturunan raja, tidak mengenal kata pantang menyerah, selalu sabar dan ramah meskipun tantangan dalam berdakwah selalu menghampiri.

B. Analisis Peninggalan Dakwah Pada Masa Ki Gede Sebayu

Suatu keberhasilan dakwah tidak lepas dari yang namanya peninggalan atau *artifact*, karena itu merupakan salah satu bukti sejarah. Dimana masa sekarang sejarah dijadikan contoh-contoh sebagai pembelajaran kehidupan, yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran.

Sejalan dengan perjalanan Sejarah Ki Gede Sebayu di tlatah Tetegal, Ki Gede Sebayu sudah melakukan pembangunan-pembangunan yang berpotensi tlatah Tetegal menjadi daerah yang maju. Bukan hanya daerahnya, tapi juga masyarakatnya yang harus memiliki pola berpikir maju, baik dari segi agama maupun sosial. Pembangunan yang pertama kali dilakukan adalah masjid dan pondok pesantren guna membangun jiwa, mental dan ahlak, serta keimanan masyarakatnya. Karena keimanan merupakan sumber dan pondasi yang utama bagi kehidupan manusia. Ki Gede Sebayu terlebih dahulu mengajarkan pada masyarakat bagaimana cara mereka mengenal atau mengetahui diri mereka sendiri, dengan cara demikian mereka bisa mengenal tuhan mereka.

Disaat masyarakat sudah mengenali diri sendiri dan tuhan mereka, Ki Gede Sebayu menanamkan pada masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri dengan tidak menciptakan ketergantungan kepada orang lain. Terbukti, dengan adanya pembangunan Bendungan Kaligung, membuat masyarakat menjadi lebih yakin akan hasil pertanian mereka yang subur, karena adanya pasokan air yang cukup. Di zaman sekarang Bendungan

Kaligung tidak hanya sebagai tadah air hujan dan pemasok aliran air untuk petani, juga menjadi wahana rekreasi untuk keluarga. Selain karena bendungan bersejarah, harganya masuknya yang murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada strategi dakwah Ki Gede Sebayu di Tegal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ki Gede Sebayu dalam melaksanakan dakwahnya di Tegal menggunakan strategi, yaitu: Pertama, Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan pesan perasaan batin mitra dakwah. Kedua, Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, merenungkan dan mengambil pelajaran. Ketiga, Strategi Indrawi adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Strategi indrawi menghimpun beberapa metode, diantaranya praktik keagamaan, keteladanan, serta kesenian. Dari ketiga strategi dakwah tersebut diaplikasikan dalam beberapa kegiatan yaitu: Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dan kegiatan pendidikan.
2. Sejarah tidak bisa dilepaskan dengan adanya peninggalan/*artifact*, ini juga sebagai bukti bahwa Ki Gede Sebayu pernah berdakwah di Kadipaten Tegal. Ki Gede Sebayu dalam hal ini banyak meninggalkan jejak sejarah untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Seperti, masjid dan pondok purbaya yang sekarang menjadi tempat menimba ilmu, Bendungan Kaligung yang sekarang dimanfaatkan sebagai sumber irigasi dan rekreasi, serta adanya makam Ki Gede Sebayu yang menjadi bukti utama bahwa beliau pernah singgah di Kabupaten Tegal Tegal.

B. Saran-saran

1. Dalam pengembangan sejarah Islam sekarang ini, kurangnya minat para sarjana dan sejarawan dalam mengkaji sejarah Islam khususnya di Kadipaten Tegal. Oleh karena itu, penulis ingin mengajak teman-teman

dalam meningkatkan lagi pengkajian tentang sejarah Islam di Kadipaten Tegal. Mengingat sejarah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

2. Penelitian mengenai strategi dakwah Ki Gede Sebayu ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan sumber sejarah yang diperoleh. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti sejarah selanjutnya agar melakukan penelitian ini lebih spesifik lagi.

C. Penutup

Penulis mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait, terutama kepada dosen pembimbing yang dengan ikhlas bersedia meluangkan waktu dan membagi ilmunya. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka kritik dan saran sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan. Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Arifudin. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. 2005. *Silsilah Hadist Shahih*. Depok: Gema Insani
- Agama, Departemen. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT. Staamil Cipta Media
- Aminudin, Sanwar. 1981. *Pengantar studi Ilmu Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan
- An-nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, H. M. 2000. *Psikologi dakwah suatu pengantar studi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, Moh Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Metodologi Penelitian Ilmu dakwah*. Jakarta: Logos
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Statistik I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi. S. 1983. *Metodologi Penelitian Research, Jilid I*. Yogyakarta: UGM Press
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Indrawati. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Managemen daan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Lawrence A.Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John. 2004. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Munir, M dan Wahyu Illahi.2006. *Managemen Dakwah*. Jakarta: Prananda Mulia
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Permada Media Grup
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi dakwah kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Paur, yusuf Abdullah. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Jakarta: Cv. Indrajaya

- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. 2005. *KAMUS Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, Departemen. 1984
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Meode Dakwah prof. K. H. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail
- Panji Prawirayuda, Raden. 1980. *Babad Majapahit dan Babad Para wali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puteh Ja'far, M. 2000. *Dakwah Diera Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Reksohadiprojo, Sukanto. 2003. *Managemen Strategi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Rochani, Ahmad Hamam. 2005. *Ki Gede Sebayu Babad Negeri Tegal*. Semarang: Intermedia Paramadina
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung. Alfabeta
- Sofwan, Ridin. 2004. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak
- Suharismi, Arikunto. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Tasmata, Toto. 1997. *Komunikasi dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Tim penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publistik Islam Teknik dakwah dan Leader ship*. Bandung: Diponegoro
- Z Hadisutjpta, Sudibya. 1985. *Babad Tanah Jawi*, Jakarta: Balai Pustaka

Jurnal:

Aliyudin. 2015. *Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik*.

Dalam jurnal Anida. Vol 14 No. 2

Yusuf, MY. 2015. *Da'i dan Perenuhan Sosial Masyarakat*. Dalam jurnal al-

Ijtimaiyah. Vol. 1. No.1

Sumber dari Internet:

<https://dikbud.tegalkab.go.id>

[https:// setda. Tegalkab.go.id](https://setda.Tegalkab.go.id)

LAMPIRAN LAMPIRAN

Makam Ki Gede Sebayu



Bendungan Kaligung Danawarih



Masjid Purbaya Kalisoka



Wawancara dengan Juru Kunci sekaligus keluarga Ki Gede Sebayu



BIODATA PENULIS

Nama : Umu Khasanatun Nabila
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 02 November 1998
NIM : 1601036161
Alamat : Ds. Karangjambu Rt 03 Rw 05 Kec. Balapulang
Kab. Tegal
Jenis Kelamin : Perempuan
E-mail : umukhasanatunnabila98@gmail.com
Pendidikan : 1. SD N Karangjambu 01
2. SMP N 01 BOJONG
3. MAN BABAKAN

Demikian biodata penulis, dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Maret 2021



Umu Khasanatun Nabila
NIM.1601036161